

**POLA ALIH TUTUR PADA *PODCAST YOUTUBE SULE CHANNEL*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Nur Halimah
NPM 1813041027



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

POLA ALIH TUTUR PADA *PODCAST YOUTUBE SULE CHANNEL* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA di SMA

Oleh

NUR HALIMAH

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pola alih tutur percakapan pada *Podcast YouTube Sule Channel* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola alih tutur narasumber pada *Podcast YouTube Sule Channel* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa video *YouTube* dalam acara *Podcast Sule Channel* dengan jumlah durasi 70 menit 55 detik. Data penelitian ini ialah percakapan dalam *Podcast Youtube Sule Channel*. Data tersebut diambil dari tuturan lisan semua narasumber dalam video. Data dikumpulkan dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis percakapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola alih tutur narasumber dalam *Podcast YouTube Sule Channel* yang dilakukan dengan cara *memperoleh*, *mencuri*, *merebut*, *mengganti*, *menciptakan*, dan *melanjutkan*. Pola alih tutur terbanyak ialah pola alih tutur dengan cara *memperoleh*, sedangkan pola alih tutur tersedikit ialah pola alih tutur dengan cara *mengganti*. Hasil penelitian keseluruhan sebanyak 425 data. Konteks cara dan nada yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan isi ujaran ialah dengan konteks serius, sedangkan saluran komunikasinya dilakukan dengan tatap muka langsung. Sementara itu, norma atau aturan yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur ialah saling menghargai.

Hasil penelitian dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) dengan kurikulum 2013 revisi 2018 pada kompetensi dasar 3.13 menganalisis isi debat (permasalahan/isi, sudut pandang, dan argument beberapa pihak dan simpulan) dan 4.13 mengembangkan permasalahan/isi dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Materi pokok pada kompetensi dasar tersebut ialah materi debat. pengimplikasian ini dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam memahami pola alih tutur pada aspek keterampilan berbicara dalam kegiatan praktik debat. Hal tersebut dilakukan dengan cara dituangkan dalam bentuk skenario pembelajaran dan rincian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kata kunci: pola alih tutur, *Podcast Sule Channel*, video *YouTube*, implikasi, debat

**POLA ALIH TUTUR PADA *PODCAST YOUTUBE SULE CHANNEL*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

Nur Halimah

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : Pola Alih Tutur pada *Podcast YouTube Sule Channel* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mahasiswa : *Nur Halimah*

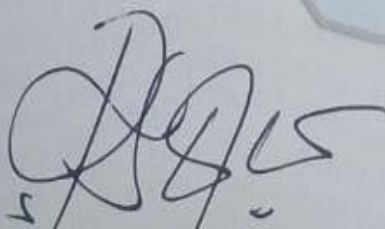
Nomor Pokok Mahasiswa : 1813041027

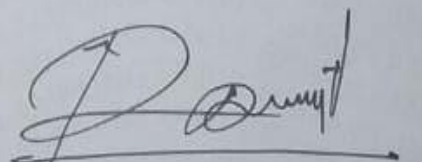
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002


Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19910814 201903 1 010

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, M.Hum.



Sekretaris : Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620802 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 7 Juni 2022

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Halimah
NPM : 1813041027
Judul Skripsi : Pola Alih Tutur pada *Podcast YouTube Sule Channel* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 7 Juni 2022



SEKELUIS RIIL BUCIHAN
72D8AAJX658289650

Nur Halimah
1813041027

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Desa Raja Basa, Kecamatan Ngaras, Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 3 Maret 2000 dari pasangan Bapak Andi Irawan dan Ibu Arida Wati. Peneliti merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari bapak dan anak pertama dari tiga bersaudara dari ibu. Riwayat pendidikan peneliti dimulai dari sekolah dasar (SD) pada tahun 2006. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri 1 Kepulauan Riau pada tahun 2006 sampai 2007, SD Negeri 1 Parada Suka pada tahun 2007 sampai 2008, SD Negeri 1 Jatake pada tahun 2008 sampai 2009, SD Negeri 1 Parada Suka pada tahun 2009 sampai 2012. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SMP Negeri 1 Bengkunt, Kecamatan Ngaras, Kabupaten Lampung Barat yang sekarang menjadi Kabupaten Pesisir barat pada tahun 2012 sampai 2015. Kemudian, pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kedondong, Pesawaran pada tahun 2015 sampai 2018.

Pada tahun 2018 peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Peneliti menempuh pendidikan di perguruan tinggi melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dengan Bantuan Pendidikan Miskin Berprestasi (Bidikmisi). Pada tahun 2021 peneliti menyelesaikan pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Pesisir Selatan, Pesisir Barat, PLP 1 dilaksanakan dari tanggal 1-7 Februari 2021, sedangkan PLP 2 dilaksanakan dari tanggal 13 Februari sampai 22 Maret 2021. Kemudian secara bersamaan di tahun 2021 peneliti menyelesaikan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 1 di Pekon Paku Negara, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung.

MOTO

لِعِلْمٍ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِأَ

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu"

(HR Ahmad).

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra’ad: 11)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa syukur atas berkat nikmat Allah Swt., kupersembahkan karya tulis sederhana ini kepada orang-orang yang paling berharga di dunia sebagai berikut.

Bapak Andi Irawan dan Ibu Arida Wati yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendoakan kebaikan untuk kehidupan akhirat dan dunia anak-anaknya dengan setulus hati

Kakek Romzi dan Nenek Parida sebagai orang yang menyaksikan tumbuh kembang saya dari kecil, terima kasih telah menjadi salah satu motivasi dalam hidup saya

Adik-adik saya yang tersayang: Aldi Refilda Pasa, Rahmadani Yusha, Kelvin, Putri, Syifa Fa'anta, dan Pateh yang selalu mendoakan kesuksesan uwonya

Kakak Adik sepupuku tersayang: Tomi, Ummi, Latif, Nuria, Bima, Tamam, Pebrian, Aqiffa, Afana, Khobir, Amelia, Heri, Kaila, Candra, Moza, Helpia, Hidmah, dan keponakan saya Sandiya yang selalu mendokan kebaikan untuk saya

Paman bibi yang tersayang: Endiana, Sri Yunita, Syafril Hadi, Asep Riyadi, Kausar Hikmi, Roynati, Alm. Syahrudin, Alm. Heryani, Haipah, dan Nur Wita, terima kasih atas doa dan dukungannya

Keluarga besar dan sahabat serta teman-temanku yang tercinta

Dosen pembimbing dan penguji yang sangat berjasa

Bapak, Ibu dosen, dan staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Almamater Universitas Lampung yang tercinta

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah swt., atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Pola Alih Tutar pada *Podcast YouTube Sule Channel* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh Karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati peneliti sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus penguji utama yang telah memberikan banyak arahan berupa masukan dan saran-saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, nasihat, dan bantuan selama proses perkuliahan.
4. Rahmat Prayogi, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Bambang Riadi, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Bapak, Ibu dosen, dan staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Orang tuaku yang tercinta, Andi Irawan dan Arida Wati yang telah membesarkan, mendoakan, mendukung, dan mencintaiku dengan setulus hati.
8. Kakek Nenekku tersayang, Romzi dan Parida. Kakek dan nenek yang menyaksikan tumbuh kembang saya dari kecil, terima kasih telah menjadi salah satu motivasi dalam hidup saya.
9. Orang tua sambungku, Mira istri Bapak Andi dan Syahri Romadon suami dari ibu Arida yang telah mendukung dan mendoakan kebaikan untuk saya.
10. Adik-adik saya yang tersayang, Aldi Refilda Pasa, Rahmadani Yusha, Kelvin, Putri, Syifa Fa'anta, dan Pateh yang selalu mendoakan kesuksesan uwonya.
11. Kakak adik sepupu saya, Tomi, Ummi, Latif, Nuria, Bima, Tamam, Pebrian, Aqiffa, Afana, Khobir, Amelia, Heri, Kaila, Candra, Moza, Helpia, Hidmah, dan keponakan saya Sandi ya yang selalu mendokan kebaikan untuk saya.
12. Paman bibi saya, Endiana, Sri Yunita, Syafril Hadi, Asep Riyadi, Kausar Hikmi, Roynati, Alm. Sahrudin, Alm. Heryani, Haipah, dan Nur Wita, terima kasih atas doa dan dukungannya.
13. Kakak adik sepupu sekaligus teman cerita, Erni Yunita dan Rantiana Septuti, terima kasih sudah menjadi saudara dan teman yang baik.
14. Teman dekat, sahabat, mamas saya Kukuh Settiawan yang telah menjadi tempat untuk diskusi, tukar pikiran, terima kasih sudah menjadi orang yang baik dan teman dalam berproses.
15. Sahabatku dari SMP Erni Sintya dan Ahmad Khobir yang telah menjadi pendengar keluh kesahku dari SMP sampai saat ini.
16. Sahabat baikku, saudaraku Eka Oktaviana, Heny Eka Ritama, Syafria Rahma Anisa, Endah Dina Atiqoh, Bella Ramadita yang telah menjadi sahabat dari pertama kali saya menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Semoga hubungan baik dan komunikasi kita tidak terputus dengan berbagai alasan.

17. Sahabatku Nova Ismayanti dan Kurnia Sari yang telah menjadi penasihat, motivator dan selalu ringan tangan untuk membentuku. Semoga hubungan baik dan komunikasi kita tidak terputus dengan berbagai alasan.
18. Rekan-rekan FPPI Universitas Lampung periode 2018-2020 yang telah mengajarkan banyak pengetahuan.
19. Rekan-rekan HMJPBS periode 2018-2019 yang telah mengajarkan arti solidaritas.
20. Racana tingkat Universitas angkatan 37 yang telah mengajarkan arti kerja sama dan cinta alam.
21. Rekan-rekan Imabsi periode 2018-2021 yang telah mengajarkan arti kerja sama.
22. Rekan-rekan IKAMM periode 2019-sekarang yang telah mengajarkan arti kebersamaan.
23. Rekan-rekan P3MN periode 2018-sekarang yang telah mengajarkan arti kerja sama dan kebersamaan.
24. Keluarga besar dalam Komunitas Sastra Suka Cipta (Kosakata) Universitas Lampung yang telah memberikan pengalaman yang baik dalam bersastra bahwa sastra itu asik dan tidak membosankan, terima kasih sudah menerima saya menjadi bagian dari keluarga Kosakata.
25. Rekan-rekan Alumni Fokus Pesawaran yang telah memberikan motivasi dan nasihat-nasihat yang baik.
26. Teman-teman KKN yang tertunda, Abdul Rozak, Agnesia Priskila Joni, Meyliana Suwanda, Putri Ayu Kusuma Wati, Clara Yunita Sari, Lia Lestari Aritonang, semoga hubungan baik dan komunikasi kita tidak terputus dengan berbagai alasan.
27. Teman-teman KKN periode 1 2021 di Pekon Paku Negara, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Lusi Anggraini, Eca Septyana, Rachmatia Agung Pratama, Andre Lesmana, Nikita Agustin yang telah menjadi partner, teman seperjuangan dan sahabat dan seluruh warga Pekon Paku Negara.
28. Teman PLP saya Lusi Anggraini, terima kasih sudah menjadi partner dan teman saya dan seluruh warga sekolah SMA selama melaksanakan PLP di SMA Negeri 1 Pesisir Selatan.
29. Teman kampus mengajar 3 saya Wahyu Kurniawan Wijaya, Vina Novela, dan Deska Fitriana, terima kasih sudah menjadi partner dan keluarga baru yang baik dari kenal sampai sekarang, semoga silaturahmi kita tetap baik.

30. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018, khususnya kelas A, Kaila, Davito, Eka, Heny, Bella, Syafria, Endah, Debby, Tuti, Laili, Rani, Herlina, Tasya, Dhaivina, Mustika, Yudi, Rama, Angga, Novita, Kukuh, Lingga, Regita, Laudya, Rinta, Annisa, Elina, Theo, Emil, Fahrurrozi, Syafria, Kaila, Dan Nydia yang telah menjadi teman bermain yang memberikan dukungan, bantuan, dan nasihat selama saya menjadi mahasiswa di bangku perkuliahan.
31. Teman-teman seperbimbingan, baik seperbimbingan dengan pembimbing I maupun pembimbing II.
32. Almamater Universitas Lampung yang tercinta.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari Orang tuaku, Bapak/Ibu dosen, Keluarga, Saudara, dan rekan-rekan kepada peneliti dibalas yang berlipat ganda oleh Allah swt. Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN SAMPUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	ix
PERSEMBAHASAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Analisis Wacana.....	12
B. Etika Berbahasa	18

C. Peristiwa Tutar.....	20
D. Konteks	21
E. Percakapan	23
F. Pola Alih Tutar dalam Percakapan	31
1. Mekanisme Alih Tutar.....	32
2. Pasangan Ujaran Terdekat	32
3. Cara Mengambil Alih Giliran Bertutar.....	35
G. <i>Podcast</i>	38
H. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	40
III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	49
B. Data dan Sumber Data	50
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	50
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil	53
B. Pembahasan.....	55
1. Pola Alih Tutar dengan Cara Memperoleh	55
2. Pola Alih Tutar dengan Cara Mencuri	64
3. Pola Alih Tutar dengan Cara Merebut	75
4. Pola Alih Tutar dengan Cara Mengganti	85
5. Pola Alih Tutar dengan Cara Menciptakan.....	93
6. Pola Alih Tutar dengan Cara Melanjutkan	101
C. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	111
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Pola Alih Tutur	51
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Pola Alih Tutur	54
Tabel 6.1 Catatan Lapangan dan Catatan Reflektif	137
Tabel 6.2 Korpus Data Pola Alih Tutur	223

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 6.1 Biodata Gilang.....	136
Gambar 6.2 Biodata Adiezty.....	136
Gambar 6.3 Biodata Nathalie.....	136
Gambar 6.4 Biodata Heru	136
Gambar 6.5 Biodata Nanan.....	136

DAFTAR SINGKATAN

1. Dt : Data
2. M : Menit
3. Mph : Memperoleh
4. Mci : Mencuri
5. Mrt : Merebut
6. Mgi : Mengganti
7. Mck : Menciptakan
8. Mlk : Melanjutkan
9. Ep1 : Episode 1
10. Ep2 : Episode 2
11. MT : Mitra Tuter
12. CL : Catatan Lapangan
13. KD : Kompetensi Dasar
14. SMP : Sekolah Menengah Pertama
15. SMA : Sekolah Menengah Atas
16. RPP : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
17. SD : Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh individu dan masyarakat umum untuk bekerja sama, menghubungkan, dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa semua ungkapan yang tidak bisa disampaikan bisa tersampaikan dengan baik. Sejalan dengan pendapat tersebut bahasa juga disebut sebagai alat untuk mengasosiasikan atau menyampaikan, dalam arti perasaan alat untuk menyampaikan pertimbangan, pikiran, ide, atau perasaan (Chaer dan Leonie, 2010). Bahasa juga dikatakan berfungsi sebagai alat khusus yang penting untuk manusia karena bahasa merupakan cara atau media utama untuk menyampaikan atau mengomunikasikan substansi pertimbangan, perasaan dan pikiran manusia dalam bersosialisasi (Karomani, 2018). Dalam dunia pendidikan, bahasa berperan sebagai perantara pendidik dalam menyampaikan informasi teori atau materi kepada peserta didik untuk dipahami sebagai pengetahuan baru untuk diterapkan dalam masyarakat dan untuk dirinya sendiri. Fungsi bahasa dalam pendidikan juga menekankan pada nilai-nilai yang dipahami peserta didik untuk berpikir dan menciptakan konsep baru dalam berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat dianggap sangat penting untuk digunakan sebagai perantara manusia untuk berkomunikasi sehingga setiap perasaan dan ide bisa tersampaikan kepada satu individu dengan individu lainnya. Manusia juga dapat memahami bahwa untuk berkomunikasi sangat dibutuhkan sebuah bahasa.

Manusia merupakan makhluk sosial, berarti tindakan yang paling penting dan pertamanya ialah tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan suatu aktivitas yang menyetujui suatu cerita dahulu, saling menyampaikan dan menerima gagasan, saling mengemukakan atau mengekspresikan perasaan, dan mengiyakan atau mengakui suatu penilaian atau keyakinan (Tarigan, 2015). Jadi, tindakan sosial adalah tindakan memberi dan menerima

pikiran, mengutarakan perasaan, menukar pengalaman, dan menyetujui suatu pendapat yang disampaikan. Sementara itu, ketika manusia berinteraksi melalui kegiatan berbicara terjadilah sebuah tindakan sosial yang berarti terjadinya sebuah komunikasi diantara manusia satu dengan yang lainnya. Dalam berkomunikasi manusia memerlukan aturan-aturan yang harus dipatuhi agar keberhasilan dalam mengomunikasikan sesuatu yang akan disampaikan diterima dengan baik oleh yang mendengar.

Kegiatan berkomunikasi akan berlangsung baik apabila seseorang mampu memahami dan menguasai keterampilan dalam berbahasa. Bagian pokok dalam keterampilan berbahasa meliputi keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca (Harris dan Nida dalam Karomani, 2018). Berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menguasai lebih mendalam mengenai keterampilan ini sangat diperlukan. Hal yang menjadi alasan yang mendasar penguasaan kemampuan bahasa ialah aktivitas sosial dalam kehidupan yang tentunya setiap hitungan detikpun manusia mengungkapkan tuturan secara individu maupun dalam lingkup percakapan.

Pada dasarnya, berlangsungnya sebuah komunikasi juga akan memengaruhi bagaimana tindakan-tindakan pelaku dalam setiap tuturan yang disampaikannya. Komunikasi ditujukan untuk menyelesaikan suatu maksud tertentu. Oleh karena itu, seseorang dalam komunikasi yang berlangsung dituntut untuk mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat, apalagi ketika dalam sebuah kegiatan komunikasi yang disaksikan banyak orang dan berada dalam suatu forum yang sudah ditentukan waktu pelaksanaannya. Penutur dalam sebuah komunikasi juga dituntut untuk menyampaikan sebuah tuturan yang tidak membuat mitra tutur salah dalam menafsirkannya. Dalam kegiatan sosial, tuturan akan berlangsung baik apabila penutur dan mitra tutur atau peserta tutur terlibat secara aktif dalam proses percakapan (Setiyadi dan Setiawan, 2017).

Percakapan merupakan suatu aktivitas penggunaan bahasa yang di dalamnya terjadi peristiwa tutur antara pendengar dengan pembicara atau sebaliknya. Goffman (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa percakapan adalah kegiatan yang terjadi ketika suatu kelompok kecil dengan sengaja meluangkan waktu bersama dengan kelompok lainnya

atau satu orang lebih untuk sengaja melakukan aktivitas pembicaraan. Aktivitas yang dimaksud adalah tugas-tugas pribadi yang sengaja ditinggalkan untuk melakukan percakapan hingga selesai. Seseorang akan dituntut untuk menguasai mekanisme percakapan agar ketika ikut berpartisipasi dalam sebuah peristiwa tutur, percakapan tersebut berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Dalam sebuah percakapan, ketika topik pembicaraan sangat menarik yang terjadi adalah tidak terkendalinya tuturan antara penutur dan mitra tutur sehingga terjadi perebutan bertutur dalam kegiatan bertutur. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur sebelum berada dalam peristiwa tutur perlu menguasai teori mengenai bagaimanakah pola alih tutur dalam sebuah percakapan sehingga tidak terjadi perebutan dalam peristiwa tutur. Penutur dan mitra tutur ketika sedang bertutur harus tetap memperhatikan situasi kapan harus menjadi pembicara dan kapan menjadi pendengar terkhusus ketika memperoleh giliran bertutur (Syafitri dan Rusminto, 2017).

Pola alih tutur merupakan sesuatu yang diucapkan oleh seorang penutur sebelum tuturan tersebut diambil oleh penutur berikutnya (Stenstrom dalam Rahmadani, 2018). Levinson (dalam Rahmadani, 2018) juga menyatakan bahwa pola alih tutur memiliki arti ketika penutur memberi kesempatan pada mitra tutur dan siapa yang akan bertutur berikutnya untuk menanggapi apa yang diucapkan penutur dan itu merupakan proses berulang yang terjadi dalam percakapan. Sacks dkk. (dalam Sudana, 2020) mengemukakan pola alih tutur sebagai sistem pertukaran dalam tuturan. Dalam prosesnya, pola alih tutur mempengaruhi berlangsungnya komunikasi, baik formal maupun informal. Proses alih tutur biasanya sering digunakan di acara formal, seperti *talk show*, wawancara, dan dalam pekerjaan tertentu, seperti pengacara. Akan tetapi, saat ini pola alih tutur mulai dipelajari dan diteliti dalam komunikasi informal, serta dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dimaksudkan untuk memahami proses komunikasi dan memahami bahasa yang digunakan untuk menjalin suatu komunikasi (Herlangga, 2016).

Chaer dan Leonie (2010) menyebutkan bahwa terjadinya pola alih tutur dalam sebuah percakapan disebabkan oleh perubahan peran peserta tutur. Perubahan peran yang dimaksud ialah ketika penutur menjadi mitra tutur dan mitra tutur menjadi penutur. Selain itu, Uchida (dalam Rahmadani, 2018) menyebutkan faktor-faktor terjadinya pola alih tutur, seperti mengubah alur atau topik percakapan, menyatakan ketidaksetujuan antara penutur dan mitra

tutur, memperlihatkan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur, mengantisipasi atau sudah memahami maksud penutur sebelumnya, mengkonfirmasi atau membenarkan tuturan penutur sementara, dan mengulang tuturan penutur sementara. Sementara itu, Rusminto (2015) mengemukakan bahwa pola alih tutur dalam peristiwa tutur dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan cara *memperoleh*, *cara mencuri*, *cara merebut*, *cara mengganti*, *cara menciptakan*, dan *cara melanjutkan*. Misalnya dengan cara *memperoleh* yang terdapat pada percakapan Sule dan Gilang dalam *Podcast Youtube Sule Channel* pada episode Kenapa Jadi Berantem Ya!! 20 Detik Bersama Gilang dan Istri yang tayang perdana pada 2 Juli 2021. Percakapan tersebut terjadi di dalam studio *Sule Channel* dengan peserta tutur Sule, Nathalie, Adiezty, dan Gilang. Sule bertanya mengenai kabar Gilang.

Data 3 Episode 1 Pola Alih Tutur dengan Cara *Memperoleh*

Dialog/Tuturan:

Sule : sehat Lang?

Gilang : **Alhamdulillah kang, sehat kang.** (Dt-3/CL-3/Mph-1(Ep1-M=00.53))

Peristiwa tuturan pada percakapan antara Gilang dan Sule terjadi ketika Sule selesai membuka acara *Podcastnya*. Sule menyampaikan ucapan terima kasih kepada Gilang dan Istrinya karena sudah berkenan hadir pada *Podcastnya*. Kemudian untuk memulai dan membuka percakapan Sule menanyakan terlebih dahulu bagaimana kabar Gilang yang pada saat itu menjadi narasumber dalam acara *Podcast* Sule. Percakapan tersebut jika diklarifikasikan berdasarkan pola alih tuturnya termasuk ke dalam pola alih tutur dengan cara *memperoleh* karena mitra tutur, yaitu Gilang mengambil alih giliran bertutur pada saat Sule mempersilakan atau memberikan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu. Hal ini bisa terjadi karena sebelumnya penutur dan mitra tuturnya memahami pola alih tutur dalam sebuah percakapan. Kemungkinan lainnya adalah dikarenakan penutur dan mitra tutur berada dalam topik pembicaraan yang menarik, tetapi santai sehingga penutur maupun mitra tutur berada dalam keadaan sadar.

Wujud tuturan manusia dapat disampaikan dalam bentuk lisan dan tulis. Dalam bentuk lisan yang melakukan tindak tutur adalah pembicara sebagai penutur dan pendengar/penyimak sebagai mitra tutur serta dapat juga diekspresikan langsung dan bisa juga melalui media elektronik seperti *handphone*, *laptop*, dan lain sebagainya, sedangkan dalam bentuk tulis, penulis sebagai penutur yang menyampaikan tuturannya kepada

pembaca, yakni mitra tuturnya dan diekspresikan melalui media cetak (Hatmoko, 2012). Pada saat ini *handphone* dan beberapa media elektronik lainnya bisa dijadikan sebagai wujud bentuk lisan dan tulisan, misalnya bentuk lisan dengan melakukan panggilan suara dan bentuk tulisan dengan mengirimkan pesan. Penutur dan mitra tutur baik dalam wujud tulis maupun lisan tetap adanya peristiwa tutur yang berarti terjadinya komunikasi. Sementara itu, jika dipahami bahwa wujud lisan merupakan wujud tuturan yang dilisankan maka dari itu dalam sebuah jaringan sosial yang terdapat percakapan-percakapan baik diadakan dengan sengaja maupun tidak sengaja termasuk ke dalam wujud percakapan. Hal tersebut juga berarti bahwa situs *YouTube* merupakan wadah dalam wujud dari tuturan manusia yang disampaikan secara lisan.

YouTube adalah sebuah situs yang banyak digunakan sebagai wadah untuk berbagi video. Nurlita dan Kelik (2021) menyatakan bahwa *YouTube* merupakan situs video yang paling banyak dikunjungi dan diakses oleh pengguna internet Indonesia termasuk anak-anak dan remaja. Dalam dunia pendidikan, *YouTube* dapat berdampak positif dan negatif bagi pelajar terutama anak-anak yang dibawah umur. Misalnya video-video yang menampilkan kekerasan, perkelahian, porno, dan berita-berita yang belum pantas untuk diperlihatkan kepada pelajar dibawah umur. Dampak positif sendiri yang bisa dinikmati oleh pelajar adalah adanya konten-konten yang mendidik. Misalnya konten-konten yang menampilkan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, perkembangan zaman, dan beberapa video yang mendidik lainnya. Hal tersebut menjadi perhatian bagi pendidik terkhusus orang tua untuk memberikan pandangan dan pemahaman agar situs *YouTube* bisa dijadikan wadah untuk menggali informasi pendidikan yang bermanfaat. Salah satu konten yang ada di situs *YouTube* adalah *Sule Channel* dengan acara *Podcast*.

Podcast merupakan rekaman asli video atau audio. *Podcast* juga berupa rekaman siaran televisi atau program radio. Fadilah (dalam Faradilla dan Yeni, 2020) mengartikan *Podcast* sebagai materi audio atau video yang tersedia di Internet dan bisa ditransfer otomatis ke komputer atau pemutar media *portable* secara gratis atau dengan berlangganan. *Podcast* Sule merupakan salah satu acara di media sosial *YouTube Channel* yang dipegang kendali oleh Entis Sutisna atau lebih dikenal dengan nama Sule. Sule sendiri merupakan seorang aktor berkebangsaan Indonesia, pembawa acara, penyanyi, dan pelawak. Tema yang

diangkat dalam *Podcast* Sule ini beragam dari kegiatan sehari-hari keluarga, diskusi dengan sesama artis, *YouTuber* tanah air, dan beberapa orang penting lainnya. Cerita pengalaman dari narasumber yang hadir menceritakan kisah kehidupan nyata, informatif, dan inspiratif. Video yang ditayangkan juga menghadirkan narasumber yang mempunyai pengalaman hidup yang unik, memiliki kisah perjuangan yang menarik, dan lain-lain. Tak jarang kisah-kisah narasumber menjadi inspirasi banyak orang terutama orang yang menyaksikan *Podcast* Sule itu sendiri. Pembawa acaranya sendiri adalah Sule. Dalam pembawaannya, Sule mempunyai karakter dan gaya bahasa yang unik sehingga tidak jarang narasumber yang hadir merasa nyaman ketika dalam acaranya. Sementara itu, tema yang diangkat berbeda setiap episodenya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, acara *Podcast* pada *YouTube* Sule *Channel* tersebut memiliki pola alih tutur yang bervariasi. Hal tersebut menarik untuk diteliti dan tentunya akan sangat bermanfaat untuk dunia pendidikan dan masyarakat. Penelitian mengenai pola alih tutur sebelumnya pernah dilakukan oleh Sumarta (2012), Syafitri (2017), Astuti (2018), Yustino (2019), dan Hidayatullah (2021). Sumarta mengkaji pola alih tutur percakapan tokoh dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dalam penelitian Sumarta diperoleh 78 data pola alih tutur. Syafitri mengkaji pola alih tutur percakapan pada film “99 Cahaya di Langit Eropa” sutradara Guntur Soeharjanto. Dalam penelitian Syafitri diperoleh 262 data pola alih tutur. Astuti mengkaji pola alih tutur percakapan dalam naskah drama “*First Love*” karya Inggrida Wisnu S. Dalam penelitian Astuti tidak disebutkan jumlah data pola alih tutur dengan rincian, tetapi dijelaskan bahwa dalam penelitiannya menghasilkan data berdasarkan ujaran terdekat. Yustino mengkaji pola alih tutur percakapan pada *vlog YouTube* Raditya Dika episode *Paranormal Experience: Rumah Eyang Berlanjut*. Dalam penelitian Yustino diperoleh data pola alih tutur dengan cara *memperoleh* paling banyak dan data dengan cara *menciptakan* paling sedikit. Sementara itu, Hidayatullah mengkaji pola alih tutur percakapan pada *Podcast* Deddy Corbuzier episode Natalan Bareng Penista!! Coki Pardede dan Tretan Muslim. Dalam penelitian Hidayatullah disebutkan jumlah data pola alih tutur, yaitu 44 data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori pola alih tutur dan metode penelitian kualitatif yang digunakan. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya terletak pada teknik analisis data, sumber data dan implikasinya terhadap pembelajaran di salah satu jenjang pendidikan. Artinya, dengan sumber data yang berbeda maka akan diperoleh jumlah dan perincian data yang berbeda. Penelitian ini mengambil data dan sumber data dari video *YouTube* dalam acara *Podcast Sule Channel* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dalam materi Debat kelas X pada Kurikulum 2013 revisi tahun 2018.

Peneliti tertarik meneliti dengan teori pola alih tutur dalam percakapan karena pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari dari bangun hingga tidur kembalipun pasti melakukan aktivitas bertutur. Selain itu, dalam berkomunikasi pengguna bahasa sering sewenang-wenang tanpa memperhatikan kenyamanan mitra tuturnya. Pengguna bahasa juga sering memancing emosi mitra tutur sehingga menimbulkan perdebatan dan kesalahpahaman (Suparmin, 2018). Kegiatan bertutur sendiri dilakukan secara individu dan berkelompok. Pada kegiatan berkelompok khususnya kegiatan yang difungsikan sebagai kegiatan yang formal dan kegiatan yang akan disaksikan banyak masyarakat terkadang banyak penutur yang berperan dalam aktivitas bertutur tersebut tidak memahami peralihan dalam kegiatan bertutur. Selain itu, pola alih tutur selalu berkaitan dengan konteks sehingga sangat perlu untuk dipelajari dan dikuasi. Hal tersebut dapat bermanfaat untuk pendidik dalam pemilihan bahan dan strategi seperti apa yang perlu digunakan di dalam kelas dalam berkomunikasi dengan peserta didik (Rusminto, 2015). Selain itu, pola alih tutur juga bermanfaat untuk memahami proses dalam komunikasi dan memahami bahasa yang digunakan untuk menjalin suatu komunikasi.

Sementara itu, untuk pemilihan sumber data video *YouTube* karena saat ini jaringan internet seperti *YouTube* salah satunya menjadi kebutuhan kaum milenial tidak terkecuali pelajar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memunculkan kreativitas masyarakat dalam penciptaan media alternatif baru. Salah satu media alternatif tersebut ialah *Podcast*. Namun, saat ini *Podcast* belum optimal digunakan di Indonesia. Padahal karakteristik media audio seperti radio dapat menjadi keunggulan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak Indonesia yang mengutamakan budaya lisan dalam bertutur (Rusdi, 2019). Peneliti memilih acara *Podcast Sule Channel* karena acara tersebut menurut peneliti mengandung dan memperlihatkan pola alih tutur yang berdinamika sehingga akan

didapatkan data yang bervariasi. Selain itu, acara tersebut menayangkan video yang dapat menginspirasi banyak orang dan narasumber yang dihadirkan mempunyai pengalaman dan cerita hidup yang menarik. Dalam penelitian ini, episode yang dipilih adalah episode Kenapa Jadi Berantem Ya!! 20 Detik Bersama Gilang dan Istri ditayangkan perdana pada 2 Juli 2021 dengan narasumber Gilang Dirgahari, Adiezty Fersa, dan Nathalie Holscher dan episode Sangat Inspiratif Banget! Sedih Saya Lihat Orang Tua Masih Dagang ditayangkan perdana pada 11 September 2021 dengan narasumber Heru Hermawan dan M. Nanan. Peneliti memilih episode tersebut karena narasumber yang hadir merupakan artis Indonesia yang banyak memiliki penghargaan dalam bidangnya masing-masing dan pengusaha muda yang memulai usahanya karena keinginan membahagiakan orang tua. Selain itu, narasumbernya juga memiliki kisah hidup yang menarik dan mengedukasi bagi yang mendengar perjalanan hidup dan karirnya. Kisah kehidupan dari narasumber-narasumber tersebut akan menginspirasi masyarakat, khususnya di Indonesia.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada Kurikulum 2013 revisi tahun 2018 pembelajaran bahasa Indonesia dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan, berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 yang hanya memperhatikan keterampilan berbahasa dan bersastra (Khair, 2018). Dalam penelitian ini, hasil penelitian akan diimplikasikan pada satu pasang kompetensi dasar dengan materi debat kelas X di SMA. Kompetensi dasar (KD) yang dimaksud adalah KD 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isi, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak dan simpulan) dan KD 4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

Debat adalah kegiatan adu pendapat antara dua pihak. Pihak pertama yang dikenal sebagai pendukung dengan pihak kedua yang dikenal sebagai penyangkal dengan tujuan untuk memutuskan baik atau tidaknya suatu saran atau masukan tertentu (Tarigan, 2015). Di sini, kepandaian para pendebat sangat dibutuhkan untuk cepat menguasai materi dan arah yang benar dengan pemikiran yang cerdas dan tanggap untuk bereaksi terhadap orang berikutnya sehingga dia setuju dengan sudut pandangnya (Karomani, 2018). Sementara itu, dalam dunia pendidikan, baik pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan bahkan perguruan

tinggipun cara yang bisa dilakukan pendidik dalam memahami kemampuan peserta didik adalah dengan kegiatan debat yang biasanya dilakukan dalam suatu praktik dengan bertim atau membentuk kelompok kecil. Dalam kegiatan praktik tersebut memiliki dua tim atau dua kelompok yang masing-masing tim terdiri dari tiga atau empat anggota yang bertugas sebagai penulis hasil materi debat, moderator, dan anggota debat. Satu kelompok sebagai kelompok pendukung (pro) dan satu kelompok lainnya sebagai kelompok penentang (kontra). Dalam kegiatan debat, moderator dan penulis hasil debat tetap bisa menyampaikan pendapat. Sebelum kegiatan debat biasanya juga setiap tim menyiapkan catatan kecil yang berkaitan dengan permasalahan atau isu yang akan menjadi topik perdebatan. Pembelajaran dilakukan dengan adu argumen-argumen sesuai dengan posisi dalam kelompok (Ratumanan dan Imas, 2020).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti berharap hasil penelitian pola alih tutur ini dapat menjadi salah satu sumber belajar mengenai contoh pola alih tutur dalam materi debat di seluruh jenjang pendidikan terkhusus Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menjadi tujuan peneliti. Pendidik maupun peserta didik dapat menggunakan hasil penelitian ini dengan memahami pola alih tutur untuk membantu kegiatan pembelajaran materi debat di kelas X SMA pada kurikulum 2013 revisi 2018 guna mencapai tujuan pembelajaran pada kompetensi dasar yang bersangkutan. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Pola Alih Tutur pada *Podcast YouTube Sule Channel* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan peneliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola alih tutur pada *Podcast YouTube Sule Channel* episode Kenapa Jadi Berantem Ya!! 20 Detik Bersama Gilang dan Istri dan episode Sangat Inspiratif Banget!? Sedih Saya Lihat Orang Tua Masih Dagang?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian pola alih tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan peneliti maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pola alih tutur pada *Podcast YouTube Sule Channel* episode Kenapa Jadi Berantem Ya!! 20 Detik Bersama Gilang dan Istri dan episode Sangat Inspiratif Banget!?! Sedih Saya Lihat Orang Tua Masih Dagang.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian pola alih tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai pola alih tutur pada *Podcast YouTube Sule Channel* ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat-manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan sebagai referensi dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kebahasaan, khususnya pada kajian pola alih tutur dalam analisis wacana.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan (1) bagi peneliti dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan penelitian berikutnya terkhusus pada bidang penelitian yang sama; (2) bagi mahasiswa dapat digunakan sebagai referensi penelitian di bidang yang sama khususnya kajian pola alih tutur dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di kampus dan masyarakat, khususnya ketika pada agenda organisasi yang banyak mengagendakan kegiatan debat; (3) bagi pendidik dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam kegiatan pembelajaran pada materi debat di SMA; (4) bagi peserta didik dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan materi debat; dan (5) bagi masyarakat umum dapat digunakan sebagai informasi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pola alih tutur dalam percakapan, khususnya masyarakat yang bekerja yang di dalamnya banyak kegiatan debat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah video *YouTube* dalam acara *Podcast Sule Channel* episode Kenapa Jadi Berantem Ya!! 20 Detik Bersama Gilang dan Istri ditayangkan perdana pada 2 Juli 2021 dengan durasi 42 menit 57 detik (*Channel, 2021*) dan episode Sangat Inspiratif Banget!? Sedih Saya Lihat Orang Tua Masih Dagang ditayangkan perdana pada 11 September 2021 dengan durasi 27 menit 58 detik (*Channel, 2021*) dan jumlah durasi video 70 menit 55 detik.
2. Data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan peserta tutur yang terdapat pada *Podcast YouTube Sule Channel* dengan kajian pola alih tutur meliputi *memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan* serta implikasi hasil penelitian dalam materi debat pada kompetensi dasar (KD) 3.13 dan 4.13 kelas X SMA. Pada KD 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isi, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak dan simpulan) dan KD 4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat (Kemendikbud RI, 2018). Pada KD tersebut diharapkan peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan strategi debat sesuai dengan pola alih tutur yang tepat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Wacana

Istilah wacana digunakan oleh kalangan studi bahasa, sastra, pemerintahan, dan lain-lain yang muncul sekitar tahun 70-an dari kebiasaan keilmuan barat. Wacana merupakan alat komunikasi khusus verbal dalam percakapan yang memuat seluruh ujaran yang dipandang sebagai suatu solidaritas dalam satuan bahasa yang paling lengkap yang disebut laporan dan karangan. Samsuri (dalam Darma, 2014) mengemukakan pengertian wacana sebagai rekaman kebahasaan yang utuh mengenai aktivitas komunikasi, biasanya terdiri dari sekelompok kalimat yang memiliki hubungan pemahaman satu sama lain. Wacana juga merupakan komunikasi dalam bahasa yang terjadi di antara pendengar dan pembicara dalam suatu tindakan yang memiliki tujuan sosial, tujuan sosial tersebut dikendalikan oleh pelaku dalam komunikasi tersebut. Wacana terbingkai dalam komunikasi lisan dan tulis dengan alasan yang diharapkan pelaku dalam sebuah percakapan (Darma, 2014).

Wacana merupakan pembahasan mengenai bahasa dan tuturan seseorang yang harus ada dalam suatu rangkaian kesatuan dengan situasi atau dengan makna suatu bahasa dalam rangkaian konteks dan situasi yang sesuai dengan tujuan pembahasan sebelumnya. Pendapat lain merumuskan pemahaman mengenai wacana sebagai unit bahasa yang berada di atas tingkatan kalimat yang akan digunakan untuk berlangsungnya suatu komunikasi dalam lingkungan sosial (Rani dkk. dalam Rusminto, 2015). Wacana juga merupakan rangkaian ujaran atau tindak tutur yang didalamnya mengungkapkan mengenai suatu hal (subjek) yang disampaikan secara sistematis dan runtut dalam suatu kesatuan yang jelas serta tersusun dari komponen segmental maupun non-segmental bahasa (Sabur Alex dalam Darma, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai wacana, dapat disimpulkan bahwa wacana dianggap kajian yang penting untuk dipahami dalam sebuah interaksi berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Wacana juga merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap yang letaknya berada di atas tataran sebuah kalimat, biasanya digunakan dalam kegiatan seseorang dalam berkomunikasi. Kajian terhadap wacana juga tidak bisa terlepas dari sebuah konteks yang menjadi latar belakang keberlangsungan suatu kegiatan komunikasi (Rusminto, 2015).

Sementara itu, analisis wacana adalah suatu kegiatan menganalisis yang digunakan seseorang dalam menyelidiki dan menelaah bahasa, dalam kegiatan tersebut dilakukannya suatu penelitian dan penganalisisan secara bersahaja tanpa adanya teknik bersifat tidak alami di dalamnya, baik dalam wujud tulis maupun lisan. Analisis wacana adalah sebuah kajian bahasa yang digunakan seorang peneliti bahasa untuk mengamati cara manusia menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang dimaksud ialah bagaimana manusia memaknai bahasa dalam berkomunikasi, khususnya bagaimana manusia sebagai para pelaku berbicara yang disebut sebagai pembicara dalam peristiwa komunikasi menyusun pesan-pesan linguistiknya yang ditujukan untuk pendengarnya, kemudian bagaimana seorang pendengar mengelola pesan linguistiknya untuk ditafsirkan sebagai informasi yang diterimanya (Rusminto, 2015).

Sejalan dengan pengertian tersebut, analisis wacana dalam penggunaan yang sebenarnya juga disebut sebagai analisis bahasa. Analisis wacana muncul untuk mendeskripsikan bahasa secara lengkap selain dengan aspek struktur dan makna dalam suatu peristiwa percakapan. Analisis wacana dianggap sangat penting dan mempunyai kontribusi dalam proses seseorang dalam mempelajari bahasa, terkhusus ketika dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, ialah keterampilan-keterampilan menulis dan berujar (Wahab dalam Rusminto, 2015).

Analisis wacana juga merupakan sebuah kajian bahasa yang berupaya menafsirkan arti sebuah tuturan atau tulis dengan tetap berfokus pada konteks yang melatarbelakanginya, baik konteks linguistik maupun etnografinya. Konteks linguistik sendiri ialah sebagai rangkaian kata yang mendahului atau mengikuti satuan bahasa tertentu, sedangkan konteks

etnografi ialah sebagai serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya, tradisi, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa. Sementara itu, analisis wacana berguna untuk seseorang memahami hakikat sebuah bahasa, proses belajar bahasa, dan perilaku dalam berbahasa. Hal tersebut berdasarkan kenyataan bahwa belajar bahasa berkaitan erat dengan cara seseorang memperoleh kompetensi komunikatif suatu bahasa. Kompetensi komunikatif sendiri hanya bisa digunakan pada konteks penggunaan sebuah bahasa. Dengan demikian, kegiatan menganalisis wacana bisa mengungkapkan tingkat pemerolehan kompetensi komunikatif pemakai bahasa (Rusminto, 2015).

Berdasarkan pengertian analisis wacana yang sudah dijelaskan, berikut disajikan juga jenis-jenis wacana yang ditinjau dari berbagai sudut pandang agar seseorang mudah memahami mengenai wacana. Wacana dapat diklarifikasikan berdasarkan (1) saluran komunikasi, (2) pesera komunikasi, dan (3) tujuan komunikasi. Dari ketiga sudut pandang tersebut memiliki perbedaan karakteristik dalam kaitannya dengan analisis wacana (Rusminto, 2015).

1. Jenis Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi

Berdasarkan saluran komunikasi, wacana diklarifikasikan dalam bentuk wacana tulis dan lisan. Wacana tulis merupakan teks yang berisi rangkaian kalimat dalam bentuk tulisan atau ragam tulis. Wacana lisan merupakan ujaran yang berisi rangkaian kalimat yang sebelumnya ditranskripsi dari rekaman bahasa lisan (Rani dkk. dalam Rusminto, 2015). Wacana pada dasarnya melibatkan adanya penyapa dan pesapa (orang yang disapa). Pada wacana lisan penyapa itu pembicara dan pesapa itu pendengar, sedangkan pada wacana tulis penyapa itu penulis dan pesapa itu pembaca (Alwi dkk., 2010). Untuk memahami perbedaan wacana tulis dan lisan tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) Wacana tulis berisi kalimat yang lengkap dan panjang, bahkan penggunaan bahasanya bisa direvisi terlebih dahulu sebelum disampaikan dan menggunakan frase benda yang panjang. Bahasa dalam wacana tulis sering menggunakan piranti penanda hubungan guna menunjukkan hubungan antargagasan. Sementara itu, kalimat-kalimat dalam wacana tulis menggunakan struktur subjek-predikat. Dalam wacana tulis pembicara tidak dapat mengubah struktur tertentu untuk

memperhalus ekspresi yang kurang tepat pada saat itu juga (segera). Dalam wacana tulis, khususnya dalam percakapan sehari-hari, pembicara cenderung menggunakan kosakata dan istilah-istilah teknis yang mempunyai makna secara khusus sehingga jarang sekali digunakan bentuk sintaksis yang sama/sering diulang dan sering juga digunakan “pengisi” (filler) seperti ‘saya pikir’, ‘saya kira’, dan ‘begitu bukan’ karena tidak lazim (Rusminto, 2015).

- 2) Wacana lisan berisi kalimat-kalimat yang tidak lengkap, bahkan sering hanya berupa kata yang membentuk frase dan tidak menggunakan frase benda yang panjang. Bahasa dalam wacana lisan jarang menggunakan piranti penanda hubungan karena didukung oleh konteks. Sementara itu, kalimat-kalimat dalam wacana lisan menggunakan struktur topik-komen sehingga pembicara dapat mengubah struktur tertentu untuk memperhalus ekspresi yang kurang tepat pada saat itu juga (segera). Dalam wacana lisan, khususnya dalam percakapan sehari-hari, pembicara menggunakan kosakata umum sehingga bentuk sintaksis yang sama sering diulang dan sering juga digunakan “pengisi” (filler) seperti ‘saya pikir’, ‘saya kira’, dan ‘begitu bukan’ (Rusminto, 2015).

2. Jenis Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi

Berdasarkan peserta komunikasi, wacana diklasifikasikan dalam bentuk wacana monolog, dialog, dan polilog. Wacana monolog adalah suatu bentuk tuturan dalam peristiwa percakapan tanpa melibatkan orang lain. Wacana dialog merupakan suatu bentuk tuturan dalam peristiwa percakapan yang melibatkan dua orang. Wacana polilog merupakan suatu bentuk tuturan dalam peristiwa percakapan yang melibatkan lebih dari dua orang (Rusminto, 2015). Untuk memahami perbedaan wacana monolog, dialog, dan polilog tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) Wacana monolog berisi penyampaian ide dari satu pihak ke pihak lainnya tanpa ada pergantian peran antara pembicara (penyampai) dan pendengar (penerima). Wacana monolog terjadi dengan satu arah komunikasi tanpa adanya timbal balik dari lawan berkomunikasi. Pendengar (penerima) pesan selama peristiwa tuturan terjadi tetap berada di posisi yang sama. Dalam wacana monolog biasanya pendengar (penerima) informasi tidak akan diberikan kesempatan untuk menanggapi dan memberikan

pendapat dalam peristiwa tuturan. Contohnya adalah pidato, ceramah atau khotbah (Rusminto, 2015).

- 2) Wacana dialog terbentuk oleh dua orang pelaku dalam peristiwa komunikasi. Dalam komunikasi yang dilakukannya dua orang pelaku tersebut melakukan pergantian peran. Pergantian peran biasanya pendengar bisa menjadi pembicara begitupun sebaliknya pembicara bisa menjadi pendengar. Pergantian peran tersebut dilakukan tanpa diduga oleh pelaku dalam peristiwa tutur. Pergantian ini berlangsung secara berulang-ulang hingga peristiwa tutur berakhir. Biasanya wacana dialog terjadi secara timbal balik sehingga keberhasilan dalam wacana ini ditandai ketika pelaku dalam percakapan siap untuk saling bergantian berbicara. Contoh wacana dialog adalah wawancara dan lain sebagainya (Rusminto, 2015).
- 3) Wacana polilog terbentuk lebih dari dua orang pelaku dalam peristiwa komunikasi. Dalam komunikasi yang dilakukannya dua orang lebih tersebut melakukan pergantian peran. Pergantian peran biasanya pendengar bisa menjadi pembicara begitupun sebaliknya pembicara bisa menjadi pendengar. Pergantian peran biasanya dilakukan tanpa diduga oleh pelaku dalam peristiwa tutur. Pergantian ini biasanya berlangsung secara berulang-ulang hingga peristiwa tutur berakhir. Biasanya wacana polilog terjadi secara timbal balik sehingga keberhasilan dalam wacana ini ditandai ketika pelaku dalam percakapan siap untuk saling bergantian berbicara. Contoh wacana dialog adalah pentas drama (Rusminto, 2015).

Berdasarkan pemahaman mengenai wacana dialog dan polilog tersebut, disimpulkan bahwa sebuah peristiwa percakapan dapat digolongkan sebagai wacana dialog dan wacana polilog apabila ada yang berperan sebagai pembicara dan pendengar dan bisa saling bergantian peran. Dengan demikian, wacana dialog dan polilog tersebut memiliki unsur komunikasi yaitu: (1) pembicara dan pendengar, (2) topik bahasan dalam percakapan, (3) peralihan tutur selama peristiwa tutur (Rusminto, 2015). Tugas-tugas pembicara dan pendengar dalam wacana dialog dan polilog diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tugas Pembicara
 - a) Pembicara mengomunikasikan ujaran dengan jelas.
 - b) Pembicara menjaga perhatian pendengar tetap tinggi.

- c) Pembicara menyampaikan informasi memadai untuk pendengar agar dapat mengidentifikasi hal baru.
 - d) Pembicara memberikan informasi memadai kepada pendengar untuk membuat kembali hubungan semantik antara referensi dalam materi (Keenan dan Schieffelin dalam Rusminto, 2015).
- 2) Tugas Pendengar
- a) Pendengar harus fokus pada ujaran pembicara.
 - b) Pendengar memahami ujaran pembicara.
 - c) Pendengar mengidentifikasi objek, perorangan, pikiran, dan kegiatan yang berperan dalam menentukan materi.
 - d) Pendengar mengidentifikasi hubungan semantik antara referensi dan materi (Keenan dan Schieffelin dalam Rusminto, 2015).

3. Jenis Wacana Berdasarkan Tujuan Komunikasi

Berdasarkan tujuan komunikasi, Rusminto (2015) mengklarifikasikan wacana dalam bentuk wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Untuk memahami perbedaan wacana deskripsi, wacana eksposisi, wacana argumentasi, wacana persuasi, dan wacana narasi tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) Wacana Deskripsi adalah suatu jenis wacana yang tujuannya untuk menyampaikan atau memberikan informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang menjadi maksud dari penyampaian tersebut. Dalam wacana deskripsi seseorang tidak hanya mendengar atau melihat, tetapi dapat merasakan dan memikirkan dari apa yang disampaikan. Ketika dalam wacana deskripsi sesuatu ditulis dengan maksud untuk membangkitkan daya khayal bagi penikmat atau pembaca. Aspek yang bisa dideskripsikan meliputi deskripsi keadaan fisik, keadaan sekitar, dan deskripsi watak dan perilaku (Rusminto, 2015).
- 2) Wacana Eksposisi merupakan suatu jenis wacana yang tujuannya untuk memaparkan suatu informasi untuk diberitahukan kepada pembaca. Wacana eksposisi dihadirkan dengan maksud untuk pembaca dapat menambah pemahaman tentang informasi baru tanpa mempengaruhi pikiran pembacanya sendiri. Informasi

yang dapat disampaikan berupa data faktual dan analisis objektif dari seperangkat fakta (Rusminto, 2015).

- 3) Wacana Argumentasi adalah suatu jenis wacana yang tujuannya untuk pembaca sepemahaman dengan pembicara. Hal tersebut berarti bahwa wacana ini berusaha memengaruhi pembaca. Wacana argumentasi terletak pada kemampuan pembicara dalam menyampaikan prinsip pernyataan, alasan, dan membenaran dalam informasi yang disampaikannya. Informasi yang disampaikan oleh pembicara dalam wacana argumentasi mengandung kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pembaca (Rusminto, 2015).
- 4) Wacana Persuasi merupakan suatu jenis wacana yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dari apa yang disampaikannya. Dalam wacana persuasi biasanya informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan yang disampaikan pembicara karena kadangan menggunakan alasan yang tidak rasional (Rusminto, 2015).
- 5) Wacana Narasi merupakan jenis wacana yang didalam penyampaiannya secara berurutan (kronologis), biasanya dalam wacana narasi yang disampaikan sesuai dengan unsur-unsur cerita seperti waktu, pelaku, dan peristiwa. Wacana ini biasanya berupa cerita yang dapat dipetik hikmahnya oleh pembaca (Rusminto, 2015).

B. Etika Berbahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi yang ingin atau perlu diketahui oleh manusia lainnya. Dalam bahasa mempunyai sistem yang dianggap sebagai sarana berlangsungnya percakapan dalam suatu masyarakat. Jika bahasa digunakan sebagai alat berlangsungnya interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya maka pelaku yang menggunakan bahasa harus mempunyai etika dalam berbahasa agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara manusia satu dengan manusia lainnya. Pada dasarnya, etika berbahasa berkaitan erat dengan cara dalam pemilihan kode bahasa, norma sosial, dan sebuah sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat (Chaer dan Leonie, 2010). Terdapat beberapa norma yang mengatur berlangsungnya suatu komunikasi bahasa dalam etika berbahasa sebagai berikut.

- 1) Apa yang perlu dikatakan pembicara pada waktu tertentu dan dalam kondisi tertentu kepada pendengar tertentu sehubungan dengan status sosial dan sosial dalam masyarakat itu.
- 2) Ragam bahasa apa yang umumnya cocok digunakan dalam situasi sociolinguistik dan sosial tertentu.
- 3) Kapan dan bagaimana pembicara menyela percakapan orang lain dan menyampaikan apa yang dia perlu sampaikan (*talking turn*).
- 4) Kapan pembicara dan pendengar harus diam dan berbicara.
- 5) Kualitas suara dan sikap yang seperti apa yang harus digunakan (Chaer dan Leonie, 2010).

Jika seseorang dapat memahami dan menguasai teori-teori mengenai etika dalam berbahasa maka dapat dikatakan seseorang tersebut dapat diterima dalam pemakaian bahasa. Selain itu, norma pada butir ke lima terdapat butir tentang sikap fisik, yaitu gerak-gerik fisik yang juga mempengaruhi keberlangsungan berbahasa. Gerak-gerik fisik dalam berbahasa terbagi menjadi dua bagian, yaitu *kinesik* dan *proksimik*. *Kinesik* adalah bagaimana gerakan mata, tangan bahu, kepala dan perubahan ekspresi wajah dan posisi kaki, dan sebagainya. Misalnya pada gerakan kepala, gerakan kebawah menyatakan “ok”, sedangkan gerakan kesamping kanan kiri menyatakan “tidak”. *Proksimik* merupakan jarak tubuh yang digunakan dalam berkomunikasi (percakapan). Misalnya dalam budaya Amerika, jika dua individu berbicara dalam jarak satu kaki atau kurang, subjek diskusi umumnya rahasia, jika jarak beberapa kaki, subjek diskusi biasanya merupakan masalah individu, jika jarak dari empat atau lima kaki, subjek diskusi biasanya non-individu. Sementara itu, jika berbicara dengan banyak orang biasanya sepuluh hingga dua puluh kaki dan jika lebih dari dua puluh kaki itu hanya pujian karena tidak ada hubungan verbal yang mungkin dalam korespondensi. Perkembangan aktual dalam setiap budaya ini memiliki implikasi dan cara yang berbeda-beda (Chaer dan Leonie, 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa norma dalam etika berbahasa adalah mengetahui topik pembicaraan yang sesuai dengan waktu dan keadaan, ragam bahasa yang digunakan tepat, memotong pembicaraan pada waktu yang tepat, diam pada waktu yang tepat, jenis suara yang digunakan, dan sikap fisik

dalam berbicara. Norma-norma tersebut dapat membantu keberlangsungannya peristiwa berbahasa dalam berkomunikasi. Jika norma dalam etika berbahasa tidak dipahami akan mengakibatkan kekacauan dalam berbahasa. Oleh karena itu, perlu dipahami oleh manusia yang setiap harinya berinteraksi dengan manusia lainnya dalam masyarakat (Chaer dan Leonie, 2010).

C. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur merupakan aktivitas yang terkendali oleh sejumlah aturan dan norma yang digunakan dalam kegiatan bertutar (Purba, 2011). Peristiwa tutur sama dengan istilah peristiwa bahasa. Hal tersebut berarti bahwa peristiwa bahasa merupakan interaksi linguistik yang melibatkan kontak sosial (Pateda dalam Tustiantina, 2010). Peristiwa tutur juga adalah suatu komunikasi dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur pada tempat, waktu dan situasi tertentu (Hymes dalam Hidayatullah dan Romadhon, 2020). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rohmadi (dalam Ariyanti dan Zulaeha, 2017) bahwa peristiwa tutur adalah serangkaian tindak tutur pada satu atau lebih bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dalam satu pokok tindak tutur pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur juga dinyatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi makna dan bentuk wacana (Astuti dkk., 2019).

Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan peristiwa yang didalamnya ada interaksi linguistik dalam suatu bentuk tuturan. Tuturan tersebut melibatkan dua pihak yang disebut dengan penutur dan mitra tutur. Pembahasan dalam tuturan juga membahas satu pokok tuturan yang berada pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Salah satu contoh peristiwa tutur adalah interaksi yang berlangsung antara pembeli dengan pedagang di sebuah pasar. Pembeli dan pedagang menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi sehingga peristiwa tersebut disebut dengan sebuah peristiwa tutur. Dalam sebuah peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dapat berganti-ganti hingga topik ujaran selesai dan peristiwa tuturan berarti berakhir (Chaer dan Leonie, 2010).

Dalam konsep penutur dan mitra tutur, jika dalam bahasa tulis disebut sebagai penulis dan pembaca, sedangkan dalam bahasa lisan disebut pembicara dan pendengar. Aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur ialah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya (Wijana dan Muhammad, 2018). Penutur adalah orang yang menyampaikan tuturan dengan pernyataan maksud tertentu didalam sebuah peristiwa komunikasi. Mitra tutur (lawan tutur) merupakan orang yang menerima informasi dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur dalam sebuah peristiwa tuturan. Di dalam sebuah peristiwa tuturan, jika dalam bahasa tulis biasanya penutur dan mitra tutur tidak bisa saling bergantian peran dalam bertutur, sementara dalam bahasa lisan penutur dan mitra tutur bisa bergantian peran dalam bertutur. Dalam bahasa lisan penutur bisa menjadi mitra tutur dan sebaliknya mitra tutur bisa menjadi penutur, hal tersebut bisa dilakukan secara bergiliran dalam sebuah peristiwa tuturan. Peralihan dalam bertutur akan terus bergantian hingga topik pembahasan yang dibicarakan selesai atau berakhir (Wulandari, 2014).

Sejalan dengan penutur dan mitra tutur, tentunya ada tujuan yang ingin dicapai dari tuturan-tuturan yang disampaikan. Tujuan utama dalam bertutur ialah untuk berkomunikasi. Tuturan yang disampaikan penutur sebelumnya harus dipahami agar apa yang disampaikan tersampaikan kepada mitra tutur. Oleh karena itu, penutur sebaiknya memahami dan mengetahui bagaimana cara bertutur yang baik agar apa yang ingin disampaikan diterima dengan baik oleh mitra tuturnya (Tarigan, 2015).

D. Konteks

Konteks adalah ciri-ciri yang berada di luar bahasa yang di dalamnya terkandung sebuah makna. Makna tersebut berada pada ujaran seseorang atau wacana dalam sebuah peristiwa tuturan. Ujaran yang dimaksud berada pada lingkungan nonlinguistik dari sebuah wacana (Kridalaksana dalam Darma, 2014). Konteks diibaratkan seperti dunia yang di dalamnya terdapat manusia-manusia dan beberapa kondisi peristiwa. Konteks disini berisi tuturan-tuturan yang diproduksi manusia-manusia tersebut. Pada dasarnya, manusia dalam kehidupan sehari-harinya

memproduksi sebuah ujaran termasuk manusia yang memiliki sebuah komunitas tertentu, seperti sosial, kebudayaan, identitas pribadi, kepercayaan, tujuan, dan keinginan. Komunitas disebut sebagai wadah dimana manusia memproduksi sebuah ujaran dalam berinteraksi dengan manusia satu dengan yang lainnya. Konteks tidak hanya berkaitan dengan sebuah pengetahuan, tetapi berkaitan dengan lingkungan tempat tuturan muncul dan dipergunakan yang berdasarkan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan pengguna bahasa (Schiffrin dalam Rusminto, 2015).

Konteks merupakan sebuah latar belakang yang berupa pengetahuan. Pengetahuan tersebut dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur memahami apa yang dituturkan oleh penutur dalam peristiwa tuturan. Penutur dan mitra tutur yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan akan memungkinkan sulitnya mitra tutur memahami tuturan yang dituturkan mitra tutur (Grice dalam Rusminto, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, setiap peristiwa tutur memiliki unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya sebuah komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam unsur-unsur konteks terdapat komponen yang disebut dengan akronim SPEAKING dengan uraian sebagai berikut.

1. *Setting and Scene*, *setting* meliputi waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengenai situasi dilingkungan sekitar tempat berlangsungnya peristiwa tuturan.
2. *Participants* meliputi orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur. Dalam konsep ini yang dimaksud adalah penutur dan mitra tutur atau pembicara dan pendengar atau pemberi pesan dan penerima pesan.
3. *Ends* meliputi tujuan dan maksud yang diharapkan dalam peristiwa tutur. Tujuan dan maksud tersebut terjadi setelah peristiwa tutur selesai atau berakhir.
4. *Act sequences* meliputi isi dan bentuk dalam ujaran, hal ini biasanya berkenaan dengan kata-kata dan topik dalam peristiwa tuturan.
5. *Keys* meliputi cara dan nada yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan isi ujaran, biasanya berkenaan dengan gerak tubuh dan isyarat yang diperlihatkan dalam peristiwa tutur.
6. *Instrumentalities* meliputi saluran komunikasi yang digunakan penutur dan mitra tutur, baik dengan jalur lisan atau tulisan.

7. *Norm of interaction and interpretation* meliputi aturan-aturan atau norma yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur.
8. *Genres* meliputi bentuk penyampaian yang digunakan penutur dan mitra tutur berjenis narasi, puisi atau lain sebagainya (Dell Hymes dalam Chaer dan Leonie, 2010).

E. Percakapan

Percakapan merupakan kegiatan penggunaan bahasa bersama dengan orang lain di dalam aktivitas sosial seseorang. Penggunaan bahasa tersebut berkaitan dengan kegiatan sosial yang membahasa mengenai isi dan fungsi dalam percakapan (Mey dalam Rusminto, 2015). Percakapan juga merupakan kegiatan yang terjadi ketika suatu kelompok kecil dengan sengaja meluangkan waktu bersama dengan kelompok lainnya atau satu orang lebih untuk sengaja melakukan aktivitas pembicaraan. Aktivitas yang dimaksud adalah tugas-tugas pribadi yang sengaja ditinggalkan untuk melakukan percakapan hingga selesai. Kegiatan permbicaraan tersebut dilakukan secara bergantian hingga topik pembicaraan selesai dan menemukan jawaban dari apa yang dibicarakan (Goffman dalam Rusminto, 2015).

Sementara itu, untuk dapat berpartisipasi dalam percakapan, seseorang harus menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme dalam sebuah percakapan guna mencapai tujuan dari kegiatan percakapan dan kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kaidah-kaidah dan mekanisme yang dimaksud adalah kegiatan membuka, keterlibatan diri dalam percakapan, dan kegiatan menutup percakapan. Untuk mencapai kegiatan percakapan yang baik, penutur (pembicara) harus memahami dan mengetahui prinsip-prinsip yang berlaku dalam sebuah percakapan. Dalam analisis wacana percakapan yang merupakan salah satu unsur sangat penting dalam kegiatan percakapan adalah adanya topik karena dengan adanya topik akan terbentuknya wacana percakapan. Jika dalam sebuah analisis wacana percakapan tidak ada topik maka kegiatan percakapan tidak akan ada karena unsur utamanya tidak ada dalam kegiatan percakapan tersebut (Rusminto, 2015).

Dalam sebuah komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur akan mengalami beberapa kendala yang akan mengakibatkan tidak sesuai dengan tujuan komunikasi yang diharapkan penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, untuk mengatasi beberapa kendala yang dikhawatirkan penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur perlu adanya prinsip-prinsip percakapan. Prinsip-prinsip tersebut dapat mengatur pola bagaimana penutur dan mitra tutur dalam percakapan sehingga terjadi kerja sama dan keseimbangan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini, prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Prinsip kerja sama berfungsi untuk mengatur apa yang harus dikatakan oleh penutur dan mitra tutur agar tuturan dapat mencapai tujuan percakapan. Sementara itu, prinsip sopan santun berfungsi untuk menjaga hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Dengan demikian, tujuan adanya sebuah percakapan akan sesuai dengan yang diharapkan penutur dan mitra tutur (Grice dalam Rusminto, 2015).

1. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama bertujuan untuk mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur untuk keberlangsungan peristiwa tutur yang sesuai dengan tujuan percakapan. Prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan untuk tercapainya tujuan percakapan. Dalam upaya mengatur dan menciptakan kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, dirumuskan pola yang disebut dengan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama (*cooperative principles*) tersebut berbunyi *Buatlah sumbangan percakapan sedemikian rupa sebagaimana yang diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati atau oleh arah percakapan yang sedang ikuti* (Grice dalam Rusminto, 2015). Maksim-maksim yang ada dalam prinsip kerja sama meliputi maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara, berikut uraian maksim-maksim tersebut adalah sebagai berikut.

1) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Jadi, jangan berlebihan dalam memberikan informasi (Wijana dan Muhammad, 2018). Perhatikan contoh percakapan berikut.

Contoh penataan maksim kuantitas:

- a) N : Apakah kamu sudah mengerjakan Pr?
K : Ya, sudah.

Contoh pelanggaran maksim kuantitas:

- b) H : Apakah kamu sudah mengerjakan PR?
S : Sudah. Padahal kemarin saya pergi ke kebun binatang bersama kakak dan adikku. Sampai rumah sudah larut, tetapi saya masih sempat mengerjakan PR.

Tuturan (a) merupakan contoh penataan maksim kuantitas karena sudah jelas isinya. Hal tersebut dianggap benar karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah bisa dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur. Sementara itu, Penambahan informasi seperti ditunjukkan pada percakapan (b) justru akan menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang. Sesuai dengan yang dijelaskan maksim ini, tuturan seperti pada percakapan (b) di atas melanggar prinsip Kerja Sama.

2) Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki dan bahkan mewajibkan setiap peserta tutur memberikan informasi yang benar dan didasarkan oleh bukti-bukti yang memadai. Jadi, berikan informasi yang berupa fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya (Wijana dan Muhammad, 2018). Perhatikan contoh percakapan berikut.

Contoh penataan maksim kualitas:

- a) N : Apa nama pantai yang terkenal di kabupaten Pesisir barat?
K : Pantai Tanjung Setia.

Contoh pelanggaran maksim kualitas:

- b) H : Apa nama pantai yang terkenal di kabupaten Pesisir Barat?
S : Pantai Siging.

Tuturan (a) merupakan contoh penataan maksim kualitas karena pantai yang terkenal dan bahkan pernah menjadi tempat selancar terkenal ialah Pantai Tanjung Setia, sedangkan tuturan (b) merupakan contoh pelanggaran maksim kualitas karena pantai Siging tidak terlalu terkenal. Pada dasarnya, komunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak lazim jika menggunakan tuturan yang tidak nyata dan tanpa ada bukti-bukti yang jelas. Tuturan tersebut dapat tergolong dalam tuturan yang kasar dan tidak sopan.

3) Maksim Relasi

Maksim relasi menghendaki dan bahkan mengharuskan setiap peserta tutur memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan dalam komunikasi. Jadi, sampaikan informasi yang dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan relevansinya (Wijana dan Muhammad, 2018). Perhatikan contoh percakapan berikut.

Contoh penataan maksim relasi:

- a) N : Di mana baju yang baru kita beli?
K : Di Kamarmu.

Contoh pelanggaran maksim relasi:

- b) H : Dimana baju yang baru kita beli?
S : Saya harus segera pergi ke pasar.

Tuturan (a) merupakan contoh penataan maksim relasi karena informasi yang diberikan mitra tutur kepada penutur relevan dengan informasi yang dibutuhkan penutur, sedangkan tuturan (b) merupakan contoh pelanggaran maksim relasi karena informasi yang diberikan oleh mitra tutur tidak relevan dengan pertanyaan atau informasi yang dibutuhkan oleh penutur. Ketika seseorang memberikan informasi mengenai tempat seharusnya mitra tutur juga menyampaikan informasi yang berkaitan dengan tempat. Sementara itu, ketika mitra tutur memberikan informasi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang disampaikan oleh penutur justru akan terlihat ketidakselarasan informasi yang diterima dan disampaikan.

4) Maksim Cara

Maksim cara menghendaki dan bahkan mengharuskan setiap peserta tutur menyampaikan informasi secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebihan, dan runtut. Jadi, sampaikan informasi dengan jelas tanpa adanya keraguan kepada mitra tutur agar informasi yang diterimanya tanpa ada pertanyaan lainnya (Wijana dan Muhammad, 2018). Perhatikan contoh percakapan berikut.

Contoh penataan maksim cara:

- a) N : Rumah Dika berwarna apa?
K : Yang rumahnya merah.

Contoh pelanggaran maksim cara:

- b) H : Rumah Dika berwarna apa?
S : Yang rumahnya tidak merah.

Tuturan (a) merupakan contoh penaatan maksim cara karena informasi “Yang rumahnya merah” adalah informasi yang lugas dan jelas, sedangkan tuturan (b) merupakan contoh penaatan maksim cara karena informasi “Yang rumahnya tidak merah” adalah informasi yang tidak lugas dan jelas. Informasi “Yang rumahnya tidak merah” bisa memiliki arti rumah yang berwarna kuning, hijau, biru, atau bahkan warna lainnya.

2. Prinsip Sopan Santun

Prinsip sopan santun berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam suatu percakapan. Kehadiran prinsip sopan santun ini untuk menjelaskan mengapa orang menggunakan cara yang tidak langsung dalam menyampaikan pesan yang dimaksudkan dan hubungan antara arti (dalam semantik konvensional) dengan nilai (dalam pragmatik situasional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan (Leech dalam Rusminto, 2015). Leech merumuskan prinsip Sopan santun ke dalam enam butir maksirn berikut.

1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan mengarah kepada mitra tutur. Maksim kearifan berbunyi *buatlah kerugian mitra tutur sekecil mungkin dan buatlah keuntungan sebesar mungkin*. Hal ini memiliki arti bahwa dalam kegiatan komunikasi penutur hendak mengurangi penggunaan ungkapan, pernyataan, dan menyiratkan hal-hal yang merugikan mitra tutur dan sebaliknya berusaha menyampaikan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur (Rusminto, 2015). Perhatikan contoh satu sampai dengan lima berikut.

- (1) Angkatlah koper itu.
- (2) Saya ingin Anda mengangkat koper itu.
- (3) Maukah Anda mengangkat koper itu?
- (4) Dapatkah Anda mengangkat koper itu?
- (5) Apakah Anda keberatan mengangkat koper itu?

Contoh tersebut menunjukkan adanya kecenderungan-kecenderungan yang diuraikan sebelumnya. Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi yang disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, sebaliknya semakin langsung ilokusi yang disampaikan semakin rendah derajat yang tercipta.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan mengarah kepada diri penutur itu sendiri. Maksim kedermawanan berbunyi *buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian sebesar mungkin*. Maksim kedermawanan menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kedermawanan, yaitu skala untung rugi karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur, maksim ini menuntut adanya unsur kerugian pada diri penutur. Maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur (Rusminto, 2015). Perhatikan contoh satu sampai dengan empat berikut.

- (1) Kamu dapat meminjamkan motormu kepada saya.
- (2) Aku dapat meminjamkan motorku kepadamu.
- (3) Kamu harus makan malam di rumahku.
- (4) Aku harus makan malam di rumahmu.

Contoh (2) dan (3) dianggap sopan karena dua contoh tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur, sedangkan contoh (1) dan (4) menyiratkan kerugian bagi mitra tutur dan keuntungan bagi penutur. Pada maksim kearifan keempat contoh tersebut tidak cukup untuk dijelaskan karena maksim kearifan tidak tersirat unsur kerugian bagi diri penutur.

3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian mengarah kepada mitra tutur. Maksim pujian berbunyi *kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin dan pujilah sebanyak mungkin*. Maksim ini memiliki arti bahwa penutur sebaiknya tidak menyatakan hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain terutama tentang mitra tutur pada mitra tutur (Rusminto, 2015). Perhatikan contoh berikut.

- (1) Penampilanmu rapih sekali.
- (2) Penampilannya rapih sekali.
- (3) Penampilanmu sama sekali tidak rapih.

Contoh (1) merupakan wujud penerapan maksim pujian yang tertuju kepada mitra tutur. Contoh (2) merupakan wujud penerapan maksim pujian untuk orang lain. Sementara contoh (3) merupakan contoh ilokusi yang melanggar maksim pujian.

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati mengarah kepada diri penutur itu sendiri. Maksim kerendahan hati berbunyi *pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah sebanyak mungkin*. Maksim ini memiliki arti bahwa memuji diri sendiri adalah pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dan sebaliknya mengecam diri sendiri adalah suatu tindakan yang sopan santun dalam sebuah percakapan. Sependapat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri merupakan suatu pelanggaran terhadap maksim ini (Rusminto, 2015). Perhatikan contoh berikut.

- (1) Jelek sekali saya.
- (2) Ganteng sekali saya.
- (3) Jelek sekali Anda.
- (4) Ganteng sekali Anda.
- (5) Terimalah hadiah yang semurah ini sebagai tanda penghargaan kami.
- (6) Terimalah hadiah yang semahal ini sebagai tanda penghargaan kami.
- (7) H : Mereka ramah sekali kepada kita.
S : Ya, betul.
- (8) H : Kamu ramah sekali kepada saya.
S : Ya betul.

Contoh (1) dan (3) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) dan (4) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (5) merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya membesar-besarkan kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (6) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada contoh (7) dan (8) yang menyetujui pujian terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya sependapat dengan pujian yang ditujukan kepada diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan mengarah kepada penutur dan mitra tutur. Maksim kesepakatan berbunyi *usahakan supaya ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan sebanyak mungkin*. Dalam sebuah percakapan sebisa mungkin penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan mengenai topik yang dibicarakan. Apabila hal tersebut tidak memungkinkan, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan

ketidaksepakatan sebagian sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian sering lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya (Rusminto, 2015). Perhatikan contoh berikut.

- (1) H : Perlombanya meriah sekali, bukan?
S : Tidak, perlombaannya sama sekali tidak meriah.
- (2) H : Semua orang menginginkan kejujuran.
S : Ya, pasti.
- (3) H : Matematika tidak mudah dipelajari.
S : Benar, tetapi menyenangkan kalau sudah tahu rumusnya.

Contoh (1) termasuk kedalam ketidaktaatan terhadap maksim kesepakatan karena memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur. Contoh (2) merupakan contoh percakapan yang menunjukkan penerapan maksim kesepakatan karena memperlihatkan adanya kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Sementara itu, contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian.

6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati berbunyi *kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin dan tingkatan rasa simpati sebanyak mungkin*. Hal tersebut berarti semua tindak tutur yang mengutarakan rasa simpati pada orang lain adalah sesuatu yang berarti untuk mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip kesantunan. Tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan kepada orang lain (Rusminto, 2015). Perhatikan contoh berikut.

- (1) H : Aku lolos di SBMPTN, Son.
S : Selamat ya!
- (2) H : Aku gagal di SNPTN, son.
S : Wah, selamat ya!

Contoh (1) merupakan mematuhi maksim simpati karena mitra tutur memaksimalkan rasa simpati kepada penutur yang mendapatkan kebahagiaan, sedangkan contoh (2) tidak mematuhi maksim simpati karena tuturan mitra tutur tidak memaksimalkan rasa simpatinya terhadap kegagalan yang menimpa penutur.

F. Pola Alih Tutar dalam Percakapan

Pola alih tutur merupakan sesuatu yang diucapkan oleh seorang penutur sebelum tuturan tersebut diambil oleh penutur berikutnya (Stenstrom dalam Rahmadani, 2018). Levinson (dalam Rahmadani, 2018) juga menyatakan bahwa pola alih tutur memiliki arti ketika penutur memberi kesempatan pada mitra tutur, siapa yang akan bertutur berikutnya untuk menanggapi apa yang diucapkan penutur dan itu merupakan proses berulang yang terjadi dalam percakapan. Dalam prosesnya, pola alih tutur mempengaruhi berlangsungnya komunikasi, baik formal maupun informal. Proses pola alih tutur biasanya sering digunakan di acara formal, seperti *talk show*, wawancara, dan dalam pekerjaan tertentu, seperti pengacara. Akan tetapi, saat ini pola alih tutur mulai dipelajari dan diteliti dalam komunikasi informal, serta dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dimaksudkan untuk memahami proses komunikasi dan memahami bahasa yang digunakan untuk menjalin suatu komunikasi (Herlangga, 2016).

Pada dasarnya, terjadinya pola alih tutur dalam sebuah percakapan disebabkan oleh perubahan peran peserta tutur. Perubahan peran yang dimaksud ialah ketika penutur menjadi mitra tutur dan mitra tutur menjadi penutur (Wulandari, 2014). Stenstrom (dalam Rahmadani, 2018) berpendapat bahwa dalam proses pola alih tutur terjadi secara tidak terduga. Penutur tidak perlu membuat rencana tertentu dan tidak perlu mempersiapkan apapun untuk melanjutkan tuturannya. Dalam hal ini, tidak adanya persiapan penutur terdahulu memberi kesempatan pada mitra tutur untuk mengambil alih dalam sebuah percakapan. Uchida (dalam Rahmadani, 2018) menyebutkan faktor-faktor terjadinya pola alih tutur seperti mengubah alur atau topik percakapan, menyatakan ketidaksetujuan antara penutur dan mitra tutur, memperlihatkan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur, mengantisipasi atau sudah memahami maksud penutur sebelumnya, mengkonfirmasi atau membenarkan tuturan penutur sementara, dan mengulang tuturan penutur sementara.

Sacks dkk. (dalam Sudana, 2020) mengemukakan pola alih tutur sebagai sistem pertukaran dalam tuturan. Pola alih tutur adalah konsep yang terdapat peralihan atau giliran antara pembicara (penutur) satu dengan pembicara lainnya. Dalam sebuah percakapan akan melibatkan penutur dan mitra tutur sebagai yang berperan dalam

sebuah percakapan tersebut. Percakapan akan terlihat teratur apabila penutur dan mitra tuturnya mematuhi hak dan kewajibannya dalam percakapan. Penutur dan mitra tutur mengetahui bagaimana memulai dan mengakhiri tuturan dalam sebuah percakapan. Hal tersebut berkaitan dengan pola pola alih dalam bertutur. Pola alih tersebut dapat terbagi menjadi tiga pembahasan sebagai berikut.

1. Mekanisme Alih Tutur

Dalam percakapan, mekanisme pola alih tutur tidak direncanakan sebelum percakapan dimulai. Setiap budaya memiliki gaya pola alih tutur yang berbeda-beda bergantung dengan latar belakang budayanya sendiri. Mekanisme pola alih tutur pada dasarnya memiliki kaidah dasar yang harus diikuti oleh peserta dalam sebuah percakapan (Rusminto, 2015). Kaidah dasar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Jika dalam pergantian pola alih tutur, pembicara berikutnya telah ditentukan maka pembicara yang telah ditunjuklah yang mempunyai hak untuk berbicara.
- 2) Jika dalam pergantian pola alih tutur, pembicara berikutnya belum ditentukan maka pembicara berikutnya adalah siapa saja peserta yang mau berbicara dan dipersilakan setelah pembicara sebelumnya mempersilahkan kepada peserta lain untuk berbicara.
- 3) Jika dalam pergantian pola alih tutur, pembicara berikutnya belum ditemukan dan tidak ada peserta yang berinisiatif untuk menjadi pembicara setelah pembicara sebelumnya mempersilakan maka pembicara sebelumnya dapat melanjutkan pembicaraannya (Sack, Schegloff, dan Jefferson dalam Rusminto, 2015: 109).

Meskipun demikian, kaidah-kaidah atau mekanisme ideal dalam pola alih tutur tersebut ternyata tidak selamanya berlaku dalam sebuah percakapan yang sesungguhnya. Pada dasarnya, pola alih tutur bisa dipahami oleh orang-orang yang berkeinginan dan diharuskan memahami mekanisme pola alih tutur. Keberlakuan mekanisme pola alih tutur pada kenyataannya tidak selalu bisa digunakan (Rusminto, 2015).

2. Pasangan Ujaran Terdekat

Pasangan ujaran terdekat ialah ujaran yang dikemukakan seseorang setelah mendengar suatu ujaran dari pembicara. Ujaran terdekat biasanya berupa tanggapan dari seseorang yang mendengar dan memahami topik yang disampaikan pembicara.

Pasangan ujaran terdekat sendiri terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berupa ujaran yang disampaikan sebagai pemicu terjadinya ujaran kedua. Bagian kedua biasanya berupa tanggapan dari ujaran yang pertama. Ujaran kedua maupun ujaran pertama biasanya saling berkaitan satu sama lainnya sehingga terjadilah sebuah percakapan. Pasangan ujaran terdekat terjadi jika seseorang bisa memunculkan ujaran lain sebagai respon dari ujarannya. Pasangan ujaran terdekat terdiri dari dua ujaran. Ujaran pertama adalah ujaran penggerak terhadap ujaran kedua, sedangkan ujaran kedua adalah ujaran sebagai tindak lanjut dari ujaran pertama (Chook dalam Rusminto, 2015). Berikut beberapa kemungkinan yang dapat dideskripsikan sebagai pasangan ujaran antara lain.

- 1) Salam Diikuti Salam
 Contoh:
 A : “Assalamualaikum!”
 B : ”Waalaiikummusalam!”
 atau
 A : “Selamat malam!”
 B : “Selamat malam!”
- 2) Panggil Diikuti Jawab
 Contoh:
 A : “Bu Ima!”
 B : “Ya!”
- 3) Tanya Diikuti Jawab
 Contoh:
 A : “Apakah kalian sudah mencuci tangan?”
 B : “Belum.”
- 4) Salam Pisah Diikuti Salam Jalan
 Contoh:
 A : “Selamat berpisah!”
 B : “Selamat jalan!”
- 5) Tuduhan Diikuti (1) Pengakuan, (2) Peningkaran, (3) Pembeneran, atau (4) Tantangan
 Contoh:
 A : “Kamu mengambil buku baru adikmu, ya!” (tuduhan)
 B : “Ya, betul.” (pengakuan)
 B : “Tidak.” (peningkaran)
 B : “Saya terpaksa, karena bukuku sudah habis.” (pembeneran)
 B : “Ya, memangnya kenapa?” (tantangan)
- 6) Tawaran Diikuti (1) Penerimaan dan (b) Penolakan

Contoh:

A : “Mau pergi bersamaku?” (tawaran)

B : “Ya” (penerimaan)

B : “Maaf. Aku sudah ada janji.” (penolakan)

7) Permohonan Diikuti (1) Pengabulan, (2) Penangguhan, (3) Penolakan, dan (4) Tantangan

Contoh:

A : “Tolong belikan ibu Ima seragam guru, ya?” (permohonan)

B : “Baik” (pengabulan)

B : “Ya, tapi nanti sore.” (penangguhan)

B : “Saya tidak bisa.” (penolakan)

B : “Tidak bisakah kamu suruh kakakku.” (tantangan)

8) Pujian Diikuti (1) Penerimaan, (2) Persetujuan, (3) penolakan, (4) Penggeseran, dan (5) Pengembalian

Contoh:

A : “Selamat ya kamu mendapatkan piala, aku bangga atas kepandaianmu!”

B : “Terima kasih.” (penerimaan)

B : “Ya, ini berkat kedisiplinanku dalam berlatih.” (persetujuan)

B : “Ah, biasa saja, aku kan hanya juara satu bukan juara umum.” (penolakan)

B : “Ini berkat doa orang tua dan teman-teman semua.” (penggeseran)

B : “Terima kasih. Saya juga bangga sama kamu.” (pengembalian) (Richard dan Schmidt dalam Rusminto, 2015).

Masih berkaitan dengan pasangan ujaran terdekat, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yang berupa rambu-rambu pasangan ujaran terdekat. Persyaratan tersebut sebagai berikut.

- a) Maksimal terdiri dari dua ujaran.
- b) Letak ujaran dan komponen ujaran saling berdekatan.
- c) Ujaran berasal dari pembicara-pembicara yang berbeda.
- d) Terdapat dua bagian (bagian pertama dan bagian kedua, bagian kedua hadir dengan sesuai karena dituntut oleh bagian pertama) (Schegloff dalam Rusminto, 2015).

Berkaitan dengan pendapat tersebut, ternyata pola alih sebuah tuturan berkaitan erat dengan topik pembicaraan yang akan dibicarakan oleh pembicara dan pendengar. Pola alih tutur juga dapat terjadi apabila peserta dalam percakapan mendukung dan mampu memperluas topik pembicaraan, serta dapat menimbulkan topik-topik baru yang akan dibicarakan berikutnya dalam sebuah percakapan (Richard dan Schmidt dalam Rusminto, 2015).

3. Cara mengambil Alih Giliran Bertutur

Dalam sebuah pola alih tutur terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan oleh peserta tutur yang terlibat dalam sebuah percakapan. Cara pola alih tutur tersebut meliputi pola alih tutur dengan cara *memperoleh*, cara *mencuri*, cara *merebut*, cara *mengganti*, cara *menciptakan*, dan cara *melanjutkan* (Rusminto, 2015). Cara-cara tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) **Memperoleh**

Memperoleh adalah suatu cara mengambil giliran bertutur dengan sengaja memberikan giliran bertutur kepada pembicara berikutnya. *Memperoleh* merupakan cara mengambil giliran bertutur yang sengaja diberikan pembicara terdahulu. Dalam hal ini, penutur terdahulu memberi kesempatan bertutur pada mitra tuturnya untuk segera mengambil alih giliran bertutur. Cara ini dapat ditandai diamnya penutur terdahulu dengan tujuan memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk memberi tanggapan mengenai topik yang telah disampaikan penutur terdahulu (Rusminto, 2015).

Contoh:

Iwan : “Bagaimana kalau kita pergi nanti sore.”

Ima : “**Hmm, pergi ke mana, ya?**”

Iwan : “Ke Gunung, boleh juga”

Iwan : “**Gunung. Oke deh. Aku juga suka pergi ke gunung.**”

Percakapan tersebut termasuk kedalam pola alih tutur dengan cara *memperoleh* karena lawan bicara yaitu Ima yang sekaligus mitra tutur mengambil giliran berbicara pada saat Iwan mempersilakan pembicaraan untuk menyampaikan sesuatu. Hal ini bisa terjadi karena sebelumnya penutur dan mitra tutur memahami pola pengambilan bertutur dalam sebuah percakapan.

2) **Mencuri**

Mencuri adalah suatu cara mengambil giliran bertutur dengan tidak memberikan giliran bertutur kepada penutur berikutnya. *Mencuri* merupakan cara mengambil alih giliran bertutur waktu penutur terdahulu belum selesai bertutur, tetapi inti tuturannya sudah dipahami oleh mitra tuturnya. Penutur pertama biasanya tidak menduga bahwa mitra tuturnya akan mengambil alih giliran bertutur pada saat dia belum menyelesaikan tuturannya (Rusminto, 2015).

Contoh:

- Iwan : “Besok kakak akan ke Palembang...”
 Ima : “**Oleh-oleh baju tidur boleh juga.**”
 Iwan : “...maksud kakak, kamu harus kerumah bude dulu untuk beberapa hari ini.
 Ayah dan ibu lusa baru pulang.”
 Ima : “He he, siap kak”

Bagian yang dicetak tebal pada contoh di atas merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara *mencuri* karena ujaran Ima merupakan ujaran yang terjadi saat Iwan sedang bertutur dan masih ingin melanjutkan tuturannya. Iwan tidak menduga bahwa Ima akan mengambil giliran bertuturnya dengan tiba-tiba.

3) Merebut

Merebut adalah suatu cara mengambil giliran bertutur dengan tidak dengan sengaja memberikan giliran bertutur kepada penutur berikutnya. *Merebut* merupakan cara mengambil alih giliran bertutur saat mitra tutur lain mendapatkan giliran bertutur. Giliran bertutur tersebut direbut atau diambil alih oleh mitra tutur yang seharusnya belum mendapatkan kesempatan giliran bertutur. Cara ini terjadi ketika seseorang ingin menyampaikan pendapatnya secara spontan dan segera ingin diketahui oleh mitra tutur lainnya (Rusminto, 2015).

Contoh:

- Iwan : “Ima, mau minum apa?”
 Ima : “.....” (belum sempat berbicara)
 Refil : “**Aku jus manga saja!**”
 Ima : “Aku jus pir.”

Bagian yang dicetak tebal pada contoh di atas merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara *merebut*. Ujaran Refil merupakan ujaran yang terjadi saat Ima belum sempat bertutur untuk menyampaikan tuturannya. Ima tidak menduga bahwa Refil akan mengambil giliran bertuturnya dengan tiba-tiba.

4) Mengganti

Mengganti adalah suatu cara mengambil giliran bertutur karena penutur terdahulu tidak dengan jelas memberikan informasi ketika mendapat giliran bertutur. *Mengganti* merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara melanjutkan tuturan mitra tutur karena mitra tuturnya tidak mampu memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur. Pengambilalihan tuturan ini dimaksudkan

untuk mempertahankan keberlangsungan tuturan agar tidak terhenti (Rusminto, 2015).

Contoh:

Iwan : “Ini tanda apa ya?” (*menunjuk gambar orang di rambu jalan*)

Ima : “Mana? Yang nomor dua, ya? (*sambil menepuk tangan ke dahi*) Aaaa, itu tanda...apa ya?”

Iwan : **“Gambar orang. Seperti lukisan!”**

Ima : “Ooo petunjuk kalau kita boleh menyebrang, kendaraan berhenti!”

Bagian yang dicetak tebal pada contoh di atas merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara *mengganti* karena berupa ujaran lanjutan dari ujaran sebelumnya. Bagian yang dicetak tebal tersebut pada dasarnya untuk memperjelas ujaran sebelumnya, yaitu tanda petunjuk kalau kita boleh menyebrang.

5) Menciptakan

Menciptakan adalah suatu cara mengambil giliran bertutur karena penutur terdahulu dengan jelas memberikan kesempatan bertutur, tetapi penerima kesempatan bertutur menciptakan topik baru yang masih berkaitan dengan topik sebelumnya. *Menciptakan* merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara memunculkan tuturan baru yang berbeda, tetapi masih berkaitan dengan tuturan sebelumnya. Cara ini dilakukan untuk mengalihkan tuturan pada arah yang berbeda (Rusminto, 2015).

Contoh:

Iwan : “es batu dan mangganya masih ada dek?”

Ima : “Ada di kulkas.”

Iwan : **“Saya haus, mau es buah.”**

Ima : “Sebentar kak, adek ambilkan!”

Bagian yang dicetak tebal pada contoh di atas merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara *menciptakan* karena Iwan menciptakan arah tuturan baru sebagai respon tuturan yang sedang terjadi sebelumnya. Cara ini bermaksud untuk mengarahkan tuturan pada tujuan utama tuturan, yaitu minta disiapkan jus buah.

6) Melanjutkan

Melanjutkan adalah suatu cara mengambil giliran bertutur dengan penutur terdahulu memberikan kesempatan giliran bertutur, tetapi mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan yang diberikan penutur sebelumnya. *Melanjutkan*

merupakan cara mengambil alih giliran bertutur karena mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan bertutur yang diberikan penutur. Pengambilalihan giliran bertutur dengan cara ini biasanya dilakukan jika mitra tutur yang telah diberi kesempatan bertutur tidak segera mengambil giliran tersebut (Rusminto, 2015).

Contoh:

Iwan : “Hei, kak Ima! Sedang memasak ya?”

Ima : “nggak, dek. Bantu-bantu aja.”

Iwan : “Boleh aku mengganggu sebentar?”

Ima : “.....” (Ima masih diam)

Iwan : **“Aku mau pinjam dulu dapurnya untuk memasak mie.”**

Ima : “Oh gitu. Boleh-boleh. Ini pake saja.”

Bagian yang dicetak tebal pada contoh di atas merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara *melanjutkan* karena berupa ujaran lanjutan dari ujaran sebelumnya. Bagian tuturan itu cukup panjang karena kesempatan yang diberikan kepada mitra tutur tidak dimanfaatkan oleh mitra tuturnya sehingga penutur sebelumnya terus melanjutkan tuturannya agar tidak terjadi situasi yang lengang dan beku.

G. Podcast

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memunculkan kreativitas masyarakat dalam penciptaan media alternatif baru. Salah satu media alternatif tersebut ialah *Podcast*. Namun, saat ini *Podcast* belum optimal digunakan di Indonesia. Padahal karakteristik media audio seperti radio dapat menjadi keunggulan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak Indonesia yang mengutamakan budaya lisan dalam bertutur (Rusdi, 2019). *Podcast* merupakan materi audio atau video yang tersedia di Internet dan bisa ditransfer otomatis ke komputer atau pemutar media *portable* secara gratis atau dengan berlangganan. Aplikasi *Podcast* memiliki kemampuan untuk secara bebas mengumpulkan, membuat, dan mendistribusikan program radio audio-video pribadi melalui media. *Podcast* tidak hanya informatif tetapi juga mendidik dan meningkatkan pengetahuan pendengar (Fadilah dalam Faradilla dan Yeni, 2020). Sementara itu, Berry (dalam Gogali dan Muhammad, 2020) menyatakan *Podcast* ialah aplikasi konvergensi yang dapat membuat dan mendistribusikan program radio audio-video

pribadi secara bebas melalui media baru, dan dapat mengkompilasi MP3, pdf, ePub dan format lainnya. *Podcast* adalah sarana komunikasi yang populer di kalangan *YouTuber* Indonesia. *Podcast* adalah program radio yang jika ingin mendengarkan kita harus mendownload-nya terlebih dahulu sebagai file audio, tetapi saat ini *Podcast* dapat didengarkan dan ditonton karena bentuknya yang audio-visual (Widyawati dan Utomo, 2020).

Istilah *Podcast* awalnya identik pada materi dalam format audio, seperti yang dikatakan Oxford Dictionaries: "file audio digital yang tersedia di Internet untuk diunduh ke komputer atau pemutar musik portabel, biasanya tersedia sebagai standar, instalasi baru yang dapat diperoleh oleh pelanggan dan diterima secara otomatis". Saat ini, *Podcast* mengacu pada materi dalam bentuk video. Dengan demikian, definisi *Podcast* dapat merujuk pada *Podcast* audio atau video. Apple sendiri mendefinisikan *Podcast* sebagai siaran audio dan video yang tersedia di internet untuk diputar di perangkat seluler atau komputer, seperti iPad, iPod, atau Mac. Untuk itu, istilah *Podcast* didefinisikan sebagai materi audio atau video yang tersedia di internet yang dapat di transfer secara otomatis ke komputer atau pemutar media *portable* secara gratis atau berlangganan (Fadilah dkk., 2017).

Di Indonesia, kebangkitan *Podcast* sudah pesat sejak tahun 2018. Momen kebangkitannya adalah ketika *Platform Anchor* meluncurkan layanan *hosting* gratis untuk mendistribusikan *Podcast* di berbagai *platform*. Sebelum *Anchor*, produser *Podcast* harus menggunakan *hosting* berbayar untuk mendistribusikan *Podcast* mereka ke berbagai *platform*. Itu sebabnya sebelum tahun 2018, beberapa produser *Podcast* menggunakan layanan audio *Soundcloud* gratis (Gogali dan Muhammad, 2020). *Podcast* juga merupakan alternatif siaran audio selain radio. Jika melihat survei dan perkembangan di *Podcast*, terlihat bahwa radio dan *Podcast* saling melengkapi. *Podcast* adalah bukti bahwa teknologi sangat diperlukan sekaligus menjadi kekuatan perubahan sosial karena pendengar dapat langsung memilih dan mendengar apa yang ingin mereka dengar (Kencana dalam Gogali dan Muhammad, 2020).

Podcast Sule merupakan program *Channel YouTube* yang tidak dengan ketentuan jam tayang dan panjangnya durasi acara. Pemandu program *Podcast* tersebut adalah Entis Sutisna yang dikenal dengan nama Sule. Pria kelahiran Cimahi, 15 November 1976 yang pada tahun 2021 ini berumur 44 tahun ini adalah seorang pelawak, pembawa acara, penyanyi, dan aktor berkebangsaan Indonesia. Tema-tema yang diangkat tidak lepas dengan kehidupan narasumber yang hadir. Narasumber yang hadir merupakan teman sesama artisnya dan kalangan masyarakat umum. Narasumber yang dihadirkan juga memiliki kisah hidup yang dapat menginspirasi banyak orang. Cara penyampaian yang digunakan oleh Sule dalam acara *Podcast* sangat menarik dan menghibur karena gaya yang digunakan sesuai dengan latar belakangnya yaitu seorang pelawak.

Pada *Podcast Sule Channel* juga menghadirkan kisah kehidupan nyata, informatif, dan mengedukatif kalangan masyarakat yang menyaksikan videonya. Dalam penyampaiannya Sule mempunyai karakter yang sesuai dengan latar belakangnya seorang pelawak sehingga tidak hanya narasumber yang hadir, tetapi masyarakat yang menyaksikan juga ikut tertawa ketika menyaksikan videonya. Kehadiran *Podcast Sule Channel* ini tidak hanya mengangkat kisah perjuangan hidup seseorang, tetapi juga memberikan bukti nyata dari narasumber-narasumber yang hadir dalam acara tersebut. *Channel YouTube* ini ada sampai saat ini dengan video-video yang semakin menghibur dan mengedukatif. *Channel YouTube* ini juga terbukti baik dengan jumlah penonton yang menyaksikan video tersebut terus bertambah.

H. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah istilah untuk menunjukkan usaha pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, hal tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan tujuan sebelum proses dan dilakukan dengan terkendali (Suryani dkk., 2018). Sementara itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Rumusan ini menunjukkan bahwa mata pelajaran

bahasa Indonesia diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi dengan sesama dalam berbagai alat komunikasi baik tulis maupun lisan (Susdiana dkk., 2018). Menurut Permendikbud RI No.65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam mengimplementasikan proses pembelajaran di Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara menyenangkan, menantang, interaktif, inspiratif, memotivasi untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, perkembangan fisik, dan psikologis peserta didik (Pinasti dkk., 2018). Pada dasarnya, Pembelajaran bahasa Indonesia memuat materi yang akan disampaikan pendidik dengan peserta didik. Materi yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia adalah materi yang ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi guna menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Dalam materi bahasa Indonesia juga peserta didik dibiasakan untuk membaca, memahami, meringkas, dan menyajikan ulang makna teks dengan menggunakan bahasa sendiri (Agustina dkk., 2016).

Dalam kurikulum 2013, Pembelajaran bahasa Indonesia dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan kapasitas dan kemampuan berpikir dengan menjadikan bahasa sebagai Pembelajaran berbasis sains dan teks (Pinasti dkk., 2018). Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Dengan demikian, tujuan utama Pembelajaran bahasa Indonesia ialah dapat menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara dalam memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks, dengan kata lain belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya (Pinasti dkk., 2018).

Namun, sistem pembelajaran di Indonesia saat ini dituntut agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Sistem tersebut dikenal dengan pendidikan abad 21 dan sistem pembelajaran abad 21. Pendidikan abad 21 adalah pendidikan yang mengintegrasikan kecakapan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan pemahaman tentang teknologi, informasi, dan komunikasi. Kecakapan ini sendiri dikembangkan melalui model pembelajaran berbasis kegiatan yang bergantung pada karakteristik kompetensi dan materi Pembelajaran. Kecakapan pada abad 21 ialah kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan tersebut difungsikan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Kecakapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dimaksud ialah kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skill*), komunikasi (*communication*), kreatifitas dan inovasi (*creativity and innovation*), dan kolaborasi (*collaboration*) (NEA dalam Mu'minah dan Aripin, 2019).

Pembelajaran pada abad 21 berpusat pada peserta didik. Pada proses pembelajarannya pendidik menanamkan karakter yang dikenal dengan singkatan 4C meliputi *critical thinking and problem solving skill* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *communication* (komunikasi), *creativity and innovation* (kreatifitas dan inovasi), dan *collaboration* (kolaborasi). Pada karakter berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik dituntut untuk bisa mendisiplinkan dan mengendalikan diri, meningkatkan proses berpikir sendiri. Pada karakter komunikasi peserta didik dituntut untuk bisa memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi efektif dalam berbagai isi dan bentuk, baik secara lisan, tertulis dan multimedia (*ICT Literacy*) dalam mengungkapkan ide, baik dalam diskusi di dalam dan di luar kelas, serta secara tertulis maupun lisan. Dalam komunikasi secara lisan juga peserta didik dituntut untuk bisa menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain sesuai dengan pemikiran yang logis dan kaidah yang berlaku. Karakter komunikasi pada abad 21 ini juga tidak hanya pada satu bahasa, melainkan ada kemungkinan dengan multi-bahasa. Pada karakter kreativitas dan inovasi peserta didik dituntut untuk bisa mengembangkan, menerapkan dan mengkomunikasikan ide-ide baru, baik secara lisan atau tertulis, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda, mengungkapkan ide-ide kreatif

secara konseptual dan praktis, menggunakan konsep atau pengetahuan dalam situasi baru dan berbeda, menganggap kegagalan sebagai sarana belajar, menciptakan hal yang baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya, dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru, serta memberikan kontribusi yang positif pada lingkungan sekitar. Pada karakter kolaborasi peserta didik dituntut untuk bisa bekerja sama dalam kelompok, mampu beradaptasi dengan apapun perannya, bertanggung jawab, dan bekerja secara produktif, memiliki rasa empati dan hormat terhadap perbedaan sudut pandang, dan mampu untuk berkompromi dengan anggota tim lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (NEA dalam Mu'minah dan Aripin, 2019).

Pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan atau kemampuan literasi, pengetahuan, sikap, dan penguasaan terhadap teknologi. Literasi merupakan bagian penting dari suatu proses pembelajaran, peserta didik yang bisa menyelesaikan kegiatan literasi tentunya akan memiliki pengalaman belajar yang lebih banyak dibandingkan peserta didik lainnya. Pembelajarannya diukur secara berurutan dari keterampilan berpikir tingkat rendah ke keterampilan berpikir tingkat atau dikenal dengan istilah *Low Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Artinya, proses belajarnya akan dimulai dari sesuatu yang mudah ke sesuatu yang sulit (Darmawan dalam Suadnyana, 2020). Seorang yang mampu berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan dengan keterampilan komunikasi yang baik akan meningkatkan karakternya sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai juga akan membantunya memiliki sikap yang positif, pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan kerja keras dalam hidup. Pada dasarnya, jika peserta didik menjalani kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan literasi dan pendidik menerapkan dan memberi penguatan karakter dalam kegiatan Pembelajaran, serta melalui urutan keterampilan dari LOTS hingga HOTS menghasilkan lulusan yang berkarakter dan terampil (Wiguna dalam Suadnyana, 2020).

Pada dasarnya, Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yakni agar masyarakat Indonesia sejahtera dan bahagia, memiliki kedudukan yang terhormat dan sejajar dengan negara lain di tingkat global. Cita-cita tersebut dapat diwujudkan melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari

sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu individu-individu yang mandiri, mau dan mampu mewujudkan cita-cita nasionalnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran abad 21 ialah tugas pendidik sebagai perencana kegiatan pembelajaran, memahami dan menerapkan unsur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), menerapkan model dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, dan integrasi pada perkembangan teknologi (Komara, 2018).

Sementara itu, kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 revisi 2018. Kurikulum tersebut dimaksudkan sebagai upaya penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kurikulum tersebut dalam kegiatan pembelajaran diimplikasikan dalam bentuk silabus. Silabus adalah acuan dalam menyusun kerangka pelaksanaan pembelajaran. Silabus sendiri di tingkat satuan pendidikan memuat komponen, seperti identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, pengalaman belajar, media pembelajaran, alokasi waktu, penilaian, dan sumber belajar (Ratumanan dan Imas, 2020). Silabus tersebut dirumuskan ke dalam rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rencana dalam kegiatan pembelajaran secara tatap muka yang diperuntukkan dalam satu pertemuan atau lebih. Silabus dikembangkan ke rencana pelaksanaan pembelajaran agar mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik ke dalam upaya untuk pencapaian kompetensi dasar (Ratumanan dan Imas, 2020). Terdapat prinsip-prinsip yang hendaknya diperhatikan dalam menyusun sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Perbedaan individu peserta didik yang meliputi kemampuan awal, tingkat intelektual, potensi, minat, bakat, potensi, sosial, motivasi belajar, gaya belajar, emosi, kecepatan belajar, kebutuhan khusus, norma, latar belakang budaya, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Peserta didik berpartisipasi aktif.
3. Berpusat kepada peserta didik dalam mendorong semangat belajar, minat, motivasi, inisiatif, kreativitas, inovasi, inspirasi, dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya menulis dan membaca guna pengembangan kegemaran membaca, berekspresi berbagai bentuk tulisan, dan pemahaman beragam bacaan.

5. Pemberian sebuah tindak lanjut dan umpan balik rencana pelaksanaan Pembelajaran yang memuat sebuah rancangan program pemberian umpan balik positif, pengayaan, penguatan, dan remedi.
6. Penekanan dalam keterpaduan dan keterkaitan antara kompetensi dasar, kegiatan dan materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, sumber belajar, dan penilaian dalam keutuhan pengalaman dalam belajar.
7. Mengakomodasi Pembelajaran tematik-terpadu, lintas aspek belajar, keterpaduan lintas mata pelajaran, dan keragaman sebuah budaya.
8. Penerapan TIK secara sistematis, terintegrasi, dan efektif sesuai dengan kondisi dan situasi (Ratumanan dan Imas, 2020).

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat komponen-komponen yang harus dilengkapi. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengenai standar proses, komponen yang dimaksud meliputi.

1. Identitas sekolah, yakni nama satuan pendidikan.
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
3. Kelas/semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan dalam pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kompetensi dasar yang dicapai.
6. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar yang menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang bisa diukur dan diamati serta mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
7. Kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK).
8. Materi Pembelajaran yang memuat konsep, fakta, prosedur yang relevan, prinsip, dan ditulis dalam bentuk butir dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
9. Metode Pembelajaran, dimaksudkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses Pembelajaran supaya peserta didik mencapai kompetensi dasar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

10. Media Pembelajaran yang berupa alat bantu dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
11. Sumber belajar. Dalam hal ini dapat berupa media cetak dan elektronik, buku, alam sekitar, dan sumber lainnya yang relevan.
12. Langkah-langkah Pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup.
13. Penilaian terhadap hasil pembelajaran (Ratumanan dan Imas, 2020).

Selanjutnya, mengenai pelaksanaan kegiatan Pembelajaran. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, pelaksanaan pembelajaran ialah implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan-kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan dalam menyiapkan peserta didik untuk bisa mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan dapat diuraikan dalam hal-hal berikut.

- a. Orientasi, yaitu kegiatan memusatkan perhatian peserta didik pada materi pembelajaran yang akan dipelajari. Dalam kegiatan ini pendidik dapat menunjukkan benda yang menarik pada LCD, ilustrasi, dan sebagainya.
- b. Apersepsi, yaitu kegiatan memberikan dengan memberi persepsi awal pada peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari.
- c. Motivasi, yaitu kegiatan dengan memberikan dorongan pada peserta didik untuk bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. dalam kegiatan ini pendidik dapat memberikan dan menunjukkan gambaran mengenai manfaat yang akan didapatkan oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini juga dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan di lingkungan peserta didik.
- d. Pemberian acuan, yaitu kegiatan dengan memberikan gambaran mengenai materi yang akan dipelajari dan bagaimana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam hal ini kegiatan pemberian acuan dilakukan dengan cara (1) memberikan penjelasan garis besar materi atau uraian materi, (2) pembentukkan kelompok, dan (3) menjelaskan mekanisme mengenai kegiatan

pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah kegiatan inti pembelajaran (Ratumanan dan Imas, 2020).

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, pendidik harus merancang kegiatan yang dapat menjamin partisipasi aktif peserta didik baik fisik atau mental sehingga bisa mencapai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Rancangan kegiatan inti hendaknya memperhatikan penciptaan kegiatan Pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, inspiratif, dan memotivasi, serta melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mencari dan membangun pengetahuan. Pada implementasinya dalam kurikulum 2013, kegiatan inti pembelajaran diorientasikan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) meliputi kegiatan penggalan informasi melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, pengolahan data, penyajian data, kemudian menganalisis dan menalar dengan tujuan untuk menyimpulkan dan mengomunikasikan atau mempresentasikan hasil yang akan dianalisis (Ratumanan dan Imas, 2020).

Pada kegiatan inti pemilihan pendekatannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, kompetensi yang digunakan, dan jenjang pendidikan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik harus berpedoman pada kaidah-kaidah pendekatan saintifik. Ciri yang menonjol pada pendekatan ini ialah dimensi mengamati, menalar, menemukan, mengabsahkan, dan menjelaskan tentang fakta. Oleh karena itu, proses pembelajarannya harus dipandu oleh nilai, prinsip, atau kriteria ilmiah. Tahapan kegiatan ini menggunakan pendekatan saintifik ini berlangsung secara bertahap, yaitu mengamatai (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan data/informasi (mencoba atau eksperimen), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan. Pada dasarnya, pendekatan saintifik bukanlah satu-satunya pendekatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 (Ratumanan dan Imas, 2020).

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, pendidik dan peserta didik baik secara individu atau kelompok melakukan suatu refleksi untuk mengevaluasi:

- a. Pendidik dan peserta didik bersama-sama menemukan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung dari semua rangkaian kegiatan Pembelajaran dan hasil belajar yang telah berlangsung.
- b. Memberi umpan balik terhadap kegiatan dan hasil belajar.
- c. Menindaklanjuti kegiatan dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individu atau kelompok.
- d. Mengumumkan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya (Ratumanan dan Imas, 2020).

Berdasarkan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 di Indonesia secara umum, yaitu supaya peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis (Winda, 2016). Selain itu, pemahaman mengenai sistem pembelajaran abad 21, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran maka hasil penelitian pola alih tutur ini akan diimplikasikan pada kompetensi dasar (KD) 3.13 dan 4.13 kelas X SMA dengan materi debat. Pada KD 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isi, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak dan simpulan) dan KD 4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat (Kemendikbud RI, 2018). Pada KD tersebut diharapkan peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan strategi debat sesuai dengan pola alih tutur yang tepat. Debat merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi sebuah percakapan dengan membahas satu topik yang sama. Kegiatan tersebut dalam jenjang pendidikan bisa dilakukan dengan latihan yang berupa praktik langsung dengan dampingan pendidik. Pendidik bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai contoh pola peralihan dalam praktik debat tersebut. Dengan demikian, peserta didik akan memahami pola peralihan dalam melaksanakan suatu debat. Pada akhirnya, peserta didik diharapkan dapat memahami pentingnya pola alih tutur ketika dalam kegiatan debat, baik ketika di lingkungan pendidikan maupun ketika berada di lingkungan tempat tinggal sendiri.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola alih tutur dalam acara *Podcast Youtube Sule Channel* episode Kenapa Jadi Berantem Ya!! 20 Detik Bersama Gilang dan Istri ditayangkan perdana pada 2 Juli 2021 dan episode Sangat Inspiratif Banget!? Sedih Saya Lihat Orang Tua Masih Dagang ditayangkan perdana pada 11 September 2021. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode baru yang sering disebut sebagai metode artistik karena prosesnya kurang terpola atau bersifat seni (Sugiyono, 2016). Proses dalam metode penelitian kualitatif berdasarkan metodologi yang menyelidiki hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan atau dinilai secara ilmiah dalam sosial manusia. Metodologi tersebut juga menyelidiki sesuatu yang harus diselesaikan oleh manusia (Kurniawan, 2018). Metode kualitatif dalam penelitian ini dipandang sebagai metode penelitian yang menghasilkan sebuah informasi data secara deskriptif dalam bentuk kata-kata yang tertulis dan tuturan lisan dari orang serta bisa mengamati sebuah perilaku (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2017). Artinya, data-data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif kualitatif bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran mengenai sesuatu. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitiannya menekankan pada uraian atau deskripsi. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini akan menganalisis tuturan lisan yang ada dalam peristiwa tutur. Selanjutnya, peneliti menggolongkan hasil simakan untuk dideskripsikan dalam bentuk dokumen pola alih tutur guna memberikan gambaran secara jelas mengenai pola alih tutur dalam *Podcast Sule Channel* di *YouTube*.

B. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini ialah percakapan dalam *Podcast Youtube Sule Channel* episode Kenapa Jadi Berantem Ya!! 20 Detik Bersama Gilang dan Istri dan episode Sangat Inspiratif Banget!?! Sedih Saya Lihat Orang Tua Masih Dagang. Data tersebut diambil dari tuturan lisan semua peserta tutur dalam video mengenai bagaimanakah pola alih tutur pada *Podcast Youtube Sule Channel*. Pemerolehan data melalui pengamatan dan pencatatan yang kemudian dianalisis berdasarkan pola alih tuturnya. Sumber data penelitian ini berupa video *YouTube* dalam acara *Podcast Sule Channel* episode Kenapa Jadi Berantem Ya!! 20 Detik Bersama Gilang dan Istri ditayangkan perdana pada 2 Juli 2021 dan episode Sangat Inspiratif Banget!?! Sedih Saya Lihat Orang Tua Masih Dagang ditayangkan perdana pada 11 September 2021 dengan jumlah durasi 70 menit 55 detik.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat dalam mengumpulkan data. Teknik simak dilakukan dengan menyimak tuturan penutur dan mitra tutur dalam video *YouTube* acara *Podcast Sule Channel*. Pada teknik simak, peneliti diikuti dengan simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat dalam percakapan, tetapi hanya menyimak percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam video. Kemudian, teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dalam penelitian. Teknik tersebut dilakukan dengan mencatat hasil simakan yang disampaikan penutur dengan mitra tuturnya dalam video yang disimak. Hasil simakan ditranskripsikan oleh peneliti yang selanjutnya dikategorikan atau dikelompokkan sesuai dengan teori yang digunakan (Mahsun dalam Nisa, 2018).

Sementara itu, Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis percakapan guna melihat kapan dan bagaimana giliran bertutur peserta tutur (Fajriyani, 2020). Pada tahap analisis data peneliti berupaya mengidentifikasi dan mengelompokkan data pada data yang sama, serupa atau berbeda. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Mencari video *Podcast Sule Channel* di *YouTube* episode Kenapa Jadi Berantem Ya!! 20 Detik Bersama Gilang dan Istri ditayangkan perdana pada 2 Juli 2021 dan

episode Sangat Inspiratif Banget!?! Sedih Saya Lihat Orang Tua Masih Dagang ditayangkan perdana pada 11 September 2021 di *YouTube*.

2. Mengunduh video *Podcast Sule Channel* episode Kenapa Jadi Berantem Ya!! 20 Detik Bersama Gilang dan Istri dan episode Sangat Inspiratif Banget!?! Sedih Saya Lihat Orang Tua Masih Dagang di *YouTube*.
3. Menyimak video *Podcast Sule Channel* episode kenapa jadi berantem ya!! 20 detik bersama Gilang dan istri dan episode Sangat Inspiratif Banget!?! Sedih Saya Lihat Orang Tua Masih Dagang yang telah diunduh.
4. Mentranskripsikan tuturan dalam percakapan video *Podcast Sule Channel* yang telah disimak ke dalam bentuk tulisan.
5. Mengidentifikasi tuturan yang di dalamnya terdapat pola alih tutur.
6. Mengelompokkan pola alih tutur dengan cara *memperoleh*, cara *mencuri*, cara *merebut*, cara *mengganti*, cara *menciptakan*, dan cara *melanjutkan* serta memberikan nomor data. Dalam mengelompokkannya, peneliti menganalisis data menggunakan indikator untuk mengklarifikasikannya.

Tabel 3.1 Indikator Pola Alih Tutur

No.	INDIKATOR	DESKRIPTOR
1	Memperoleh	Mitra Tutur/MT I : ____ . Mitra Tutur/MT II : ____ . Penutur <i>memperoleh</i> giliran bertutur karena mitra tutur dengan sengaja memberikan giliran bertutur.
2	Mencuri	Mitra Tutur/MT I : ____ Mitra Tutur/MT II : ____ . Penutur <i>memperoleh</i> giliran bertutur karena mengambil alih giliran bertutur mitra tutur yang belum selesai bertutur
3	Merebut	Mitra Tutur/MT I : ____ Mitra Tutur/MT II : ____ . Mitra Tutur/MT III : ____ . Penutur <i>memperoleh</i> giliran bertutur karena mengambil alih giliran bertutur mitra tutur lain yang mendapatkan giliran bertutur

4	Mengganti	<p>Mitra Tuter/MT I : ____ . Mitra Tuter/MT II : ____ ? Mitra Tuter/MT I : ____ ./</p> <p>Penutur <i>memperoleh</i> giliran bertutur karena mitra tutur tidak mampu memahami tuturan yang dimaksudkan oleh penutur</p>
5	Menciptakan	<p>Mitra Tuter/MT I : ____ , Mitra Tuter/MT II : ____ , Mitra Tuter/MT I : ____ . Mitra Tuter/MT II : ____ .</p> <p>Penutur <i>memperoleh</i> giliran bertutur karena mendapatkan kesempatan bertutur, tetapi penutur dalam tuturannya memunculkan tuturan baru yang berbeda, tetapi masih berkaitan dengan tuturan sebelumnya</p>
6	Melanjutkan	<p>Mitra Tuter/MT I : ____ . Mitra Tuter/MT II : ____ Mitra Tuter/MT I : ____ . Mitra Tuter/MT II : ____ .</p> <p>Penutur <i>memperoleh</i> giliran bertutur karena mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan bertutur yang diberikan kepadanya</p>

(Rusminto, 2015)

7. Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan dengan cara *memperoleh*, cara *mencuri*, cara *merebut*, cara *mengganti*, cara *menciptakan*, dan cara *melanjutkan*.
8. Menarik simpulan.
9. Mengimplikasikan hasil penelitian dalam *Podcast YouTube Sule Channel* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan materi debat pada kompetensi dasar 3.13 dan 4.13. KD 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isi, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak dan simpulan) dan KD 4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat (Kemendikbud RI, 2018) dengan cara dituangkan dalam skenario dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang nantinya dapat digunakan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran di jenjang pendidikan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pola alih tutur pada *Podcast Youtube Sule Channel* episode Kenapa Jadi Berantem Ya!! 20 Detik Bersama Gilang dan Istri dan episode Sangat Inspiratif Banget!? Sedih Saya Lihat Orang Tua Masih Dagang maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pola alih tutur merupakan pola pertukaran bertutur antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur. Chaer dan Leonie (2010) menyebutkan bahwa terjadinya pola alih tutur dalam sebuah percakapan disebabkan oleh perubahan peran peserta tutur. Perubahan peran yang dimaksud ialah ketika penutur menjadi mitra tutur dan mitra tutur menjadi penutur. Selain itu, Uchida (dalam Rahmadani, 2018) menyebutkan faktor-faktor terjadinya pola alih tutur, seperti mengubah alur atau topik percakapan, menyatakan ketidaksetujuan antara penutur dan mitra tutur, memperlihatkan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur, mengantisipasi atau sudah memahami maksud penutur sebelumnya, mengkonfirmasi atau membenarkan tuturan penutur sementara, dan mengulang tuturan penutur sementara. Sementara itu, Rusminto (2015) mengemukakan bahwa pola alih tutur dalam peristiwa tutur dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan cara *memperoleh*, *mencuri*, *merebut*, *mengganti*, *menciptakan*, dan *melanjutkan*.
2. Pola alih tutur pada *Podcast YouTube Sule Channel* menunjukkan bahwa pola alih tutur terbanyak ialah dengan cara *memperoleh*, sedangkan pola alih tutur tersedikit ialah dengan cara *mengganti* dengan jumlah data keseluruhan sebanyak 425 data. Pola alih tutur dengan cara *memperoleh* sebanyak 168 data, cara *merebut* sebanyak 55 data, cara *mencuri* sebanyak 101 data, cara

menciptakan sebanyak 16 data, cara *melanjutkan* sebanyak 75 data, dan peralihan bertutur dengan cara *mengganti* sebanyak 10 data.

3. Jika dikaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian dalam *Podcast YouTube Sule Channel* dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan materi debat pada kompetensi dasar 3.13 dan 4.13. Kompetensi dasar 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isi, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak dan simpulan) dan kompetensi dasar 4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Peneliti mengimplikasikan hasil penelitian sebagai contoh pembelajaran materi debat pada kompetensi dasar 3.13 dan 4.13 dengan kurikulum 2013 revisi 2018. Hal tersebut dilakukan dengan cara dituangkan dalam bentuk skenario pembelajaran dan rincian rencana pelaksanaan pembelajaran agar pada saat berkomunikasi peserta didik dapat menggunakan pola alih tutur sesuai dengan situasi tuturan yang sedang terjadi. Dengan memahami hasil penelitian ini peserta didik tahu waktu kapan harus berbicara dan kapan menjadi pendengar yang komunikatif dengan memahami pola alih tutur dengan baik pada pembelajaran materi debat. Kaitan pembelajaran debat dengan pola alih tutur ialah pola alih tutur dapat membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan pola alih tutur pada percakapan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Pendidik dengan latar belakang sebagai pendidik pelajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan, khususnya sekolah menengah atas (SMA) kiranya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini pada pembelajaran materi debat untuk menjaga kenyamanan antara peserta didik dalam praktik debat. Selain itu, pendidik juga dapat menggunakan skenario pembelajaran yang sudah dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlampir.
2. Peserta didik yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran dengan materi debat dan diskusi dapat menggunakan contoh pola

alih tutur ini sebagai pemahaman awal sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, peserta didik juga dapat menerapkan pola alih tutur ini ketika terjun ke masyarakat, khususnya ketika diskusi, debat, dan lain-lain.

3. Peneliti lain yang berminat akan melakukan penelitian dengan kajian pola alih tutur disarankan untuk menggunakan sumber data yang sesuai dengan perkembangan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Eka Sofia dkk. 2016. *Pola Penyajian Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Media Akademi, Yogyakarta. 226 hlm.
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, Jakarta. 498 hlm.
- Ariyanti, Lita Dwi dan Ida Zulaeha. 2017. Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sma negeri 1 batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111–122.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17272>. Diakses pada 10 Desember 2021 pukul 19.15 WIB.
- Astuti, Sri dewi dkk. 2019. *Alih Kode dalam Percakapan Masyarakat di Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo*. Universitas negeri Makassar.
<http://eprints.unm.ac.id/12939/>. Diakses pada 10 Desember 2021 pukul 19.25 WIB.
- Astuti, Sri Puji. 2018. Pola Alih Tutur dalam Naskah Drama *First Love* Karya Inggriada Wisnu S. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(3), 471–482. Fakultas Ilmu Budata Universitas Diponegoro, Indonesia.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/viewFile/20586/13973>. Diakses pada 28 November 2021 pukul 19.15 WIB.
- Chaer, Abdul dan Leonie A. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 268 hlm.
- Channel, Sule. 2021. *Kenapa Jadi Berantem Ya!! 20 detik!? Bersama Gilang dan Istri*.
<https://youtu.be/T39qqL33D4Y>. Diakses pada 15 September 2021 pukul 19.44 WIB.
- _____. 2021. *Sangat Inspiratif Banget!? Sedih Saya Lihat Orang Tua Masih*

Dagang. <https://youtu.be/yFCkQQHBNrM>. Diakses pada 15 September 2021 pukul 19.55 WIB.

Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. PT Refika Aditama, Bandung. 234 hlm.

Fadilah, E., Yudhapramesti, P. dan Nindi A. 2017. *Podcast Sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio*. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1).
<http://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme/article/view/10562>. Diakses pada 29 November 2021 pukul 20.00 WIB.

Fajriyani, Nia Novia Nur. 2020. *Alih Tutur pada Variety Show 嵐にしやがれ (Arashi Ni Shiyagare) Episode Sixtones & Snow Man*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
[http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3451/3/F91115009_skripsi\(FILEminimizer\)%20%201-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3451/3/F91115009_skripsi(FILEminimizer)%20%201-2.pdf). Diakses pada 10 November 2021 pukul 21.55 WIB.

Faradilla, A. H. dan Yeni E. 2020. *Analisis Tindak Tutur Pada Podcast Youtube*. Diploma thesis, Universitas Bina Darma.
<http://repository.binadarma.ac.id/1677/2/Annisa%20Hilda%20Faradilla%20Bab%201.pdf>. Diakses pada 10 November 2021 pukul 20.05 WIB.

Gogali, V. A. dan Muhammad T. 2020. Eksistensi Radio Dalam Program *Podcast* Di Era Digital Konten. *e-Journal UPN Veteran Jakarta*, Universitas Pembangunan Nasional. <https://core.ac.uk/download/pdf/327205612.pdf>. Diakses pada 26 November 2021 pukul 20.01 WIB.

Hatmoko, Rosyid Sri. 2012. *Kajian Tindak Tutur Pada Wacana Rubrik Rakyat Bicara Surat Kabar Joglosemar Edisi Maret 2011*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
http://eprints.ums.ac.id/19133/9/JURNAL_PUBLIKASI.pdf. Diakses pada 12 Desember 2021 pukul 18.00 WIB.

Herlangga, Anggi. 2016. *Strategi Public Relations Radio 96.7 Hitz Fm Dalam Membangun Citra Positif*. Uin syarif Hidayatullah, Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32330/1/ANGGI%20HERLANGGA.PDF>. Diakses pada 26 November 2021 pukul 20.25 WIB.

Hidayatullah, Syarif. 2021. Pola Alih Tutur Pengambilan Giliran Bicara dalam *Podcast* Deddy Cobuzier Episode Natalan Bareng Penista!! Coki Pardede & Tretan Muslim. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 8(1), 41–52.

<https://erepository.uwks.ac.id/9726/1/ABSTRAK.pdf>. Diakses pada 28 September 2021 pukul 11.33 WIB.

Hidayatullah, Syarif dan M. Yusri romadhon. 2020. Analisis Peristiwa Tutur (*Speaking*) Dalam Acara Ngobras Bersama Dekan Fkip Umus Brebes. *J. Ilm. Semant*, 2(01), 1–12.
<http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/issue/archive>. Diakses pada 13 Desember 2021 pukul 19.16 WIB.

Karomani. 2018. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbicara Menuju Komunikasi Yang Efektif*. Anugrah Utama Raharja, Bandar Lampung. 144 hlm.

Kemendikbud RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia). 2018. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kemendikbud RI, Jakarta [ID]. 527 hlm.
<https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/download/527/472>. Diakses pada 28 September 2021 pukul 10.31 WIB.

Khair, Ummul. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
<http://repository.iaincurup.ac.id/55/>. Diakses pada 28 Oktober 2021 pukul 15.00 WIB.

Komara, Endang. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1). <https://journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan/article/view/991>. Diakses pada 30 November 2021 pukul 19.18 WIB.

Kurniawan, Khaerudin. 2018. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Pustaka Setia, Bandung. 252 hlm.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 410 hlm.

Mu'minah, I. H., dan Aripin, I. 2019. Implementasi STEM dalam Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 1495–1503.
<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/219>. Diakses pada 12 Oktober 2021 pukul 20.00 WIB.

- Nisa, Khairun. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/1261>. Diakses pada 28 Oktober 2021 pukul 20.00 WIB.
- Nurlita, F. D. dan Kelik W. 2021. *Konsumen Anak dan Youtube (Studi Tentang Perlindungan Hukum Terhadap Konten Podcast di Youtube)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/91605/2/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Diakses pada 29 November 2021 pukul 19.25 WIB.
- Pinasti, I. I., Rohmadi, M., dan Rakhmawati, A. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pembelajaran Teks Ulasan Cerpen Di Kelas Viii Smp Negeri 2 Ngawi). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 155. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37711>. Diakses pada 28 September 2021 pukul 21.41 WIB.
- Purba, Andiopenta. 2011. Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1). <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>. Diakses pada 16 Desember 2021 pukul 19.00 WIB.
- Rahmadani, Atika. 2018. *Pola Strategi Alih Tutur Percakapan dalam Drama Sukina Hito Ga Iru Koto Dan Cold Case: Kajian Pragmatik*. <https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/2020/docId/28598>. Diakses pada 30 November 2021 pukul 21.00 WIB.
- Ratumanan, T. G. dan Imas R. 2020. *Perencanaan Pembelajaran*. Rajawali Pers, Depok. 346 hlm.
- Rusdi, Farid. 2019. *Podcast Sebagai Industri Kreatif. SNIT: Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi 2012*, 1(1), 91–94. <http://seminar.bsi.ac.id/snit/index.php/snit-2012/article/view/319>. Diakses pada 30 November 2021 pukul 21.05 WIB.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoretis dan Praktis*. Graha Ilmu, Yogyakarta. 120 hlm.
- Setiyadi, Angga dan Eko Budi S. 2017. *Sistem Informasi Pengumuman Program Studi*

Di Perguruan Tinggi X. *Lontar Komput. J. Ilm. Teknol. Inf*, 8(1), 879–889.
<https://pdfs.semanticscholar.org/43bd/9af78b41294161e83bbbe7f02d800b49ce35.pdf>. Diakses pada 21 Desember 2021 pukul 19.17 WIB.

- Suadnyana, Ida Bagus P. E. 2020. Pembelajaran Abad 21 dan Pengembangan Program Studi Filsafat Hindu Di Stahn Mpu Kuturan Singaraja. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2).
<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/jurnalmutu/article/view/907>. Diakses pada 30 November 2021 pukul 20.03 WIB.
- Sudana, M. Iqbal B. 2020. Pola Alih Tutur pada Podcast Youtuber Indonesia (Sebuah Studi Kasus). *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 185–192.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1344>. Diakses pada 1 21 November 2021 pukul 19.00 WIB.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung. 456 hlm.
- Sumarta, I Wayan Ardi. 2012. *Alih Tutur Percakapan Tokoh dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usman Ismail dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Lampung.
- Suparmin. 2018. Bentuk Santun Berbahasa di Sekolah Dasar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4), 331–339.
<http://ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara/article/view/21/15>. Diakses pada 2 November 2021 pukul 20.15 WIB.
- Suryani, Nunuk dkk. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 242 hlm.
- Susdiana, B. E., Hanafi, N., dan Sudirman, S. 2018. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA di Lombok Tengah. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 207–224.
<https://lingua.solocls.org/index.php/lingua/article/download/527/472>. Diakses pada 28 September 2021 pukul 10.31 WIB.
- Syafitri, Elavanur dan Rusminto, N. E. 2017. Alih Tutur Film 99 Cahaya di Langit Eropa Sutradara Guntur Soeharjanto. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/293165303.pdf>. Diakses pada 28 September 2021 pukul 13.37 WIB.

- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa, Bandung. 120 hlm.
- Tustiantina, Diana. 2010. *Peristiwa Tutur*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/051-Diana-Tustiantina-UnTirTa-Peristiwa-Tutur-Bahasa-.-..pdf>. Diakses pada 20 Desember 2021 pukul 20.01 WIB.
- Universitas Lampung. 2020. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Universitas Lampung, Bandar Lampung. 76 hlm.
- Widyawati, N. dan Utomo, A. P. Y. 2020. Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/2377>. Diakses pada 20 November 2021 pukul 21.00 WIB.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad R. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka, Surakarta. 310 hlm.
- Winda, Novia. 2016. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1). <https://www.stkipbjm.ac.id/mathdidactic/index.php/STI/article/download/343/144>. Diakses pada 19 Desember 2021 pukul 19.33 WIB.
- Wulandari, Yosi. 2014. *Ketidaksantunan Berbahasa Tokoh dalam Cerpen Harga Seorang Perempuan Karya Oka Rusmini: Analisis Bentuk Pelanggaran Maksim Tuturan Tokoh dalam Karya Sastra sebagai Materi Autentik Pembentukan Karakter*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/4361/19.%20Yosi%20Wulandari.pdf;sequence=1>. Diakses pada 19 Desember 2021 pukul 21.15 WIB.
- Yustino, Rati. 2019. *Pola Alih Tutur Pengambilan Giliran Berbicara pada Vlog Youtube Milik Raditya*. Wijaya Kusuma Surabaya University, Surabaya. <https://erepository.uwks.ac.id/5070/1/02.%20COVER%20DALAM,%20LEMBAR%20PENGESAHAN%20DLL.pdf>. Diakses pada 28 September 2021 pukul 11.17 WIB.